

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBUATAN SULAM USUS
LAMPUNG PADA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KEWIRAUSAHAAN BAGI WARGA BELAJAR
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

RIDA APRILIA



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBUATAN SULAM USUS
LAMPUNG PADA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KEWIRAUSAHAAN BAGI WARGA BELAJAR
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

RIDA APRILIA

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL PEMBUATAN SULAM USUS LAMPUNG PADA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI WARGA BELAJAR DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh :

RIDA APRILIA

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis (1) data dan informasi tentang potensi dikembangkannya modul (2) proses pengembangan dan karakter modul (3) efektifitas modul (4) efisiensi modul serta (5) daya tarik modul. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan yang dikombinasikan dengan model desain pembelajaran *ASSURE*. Data dikumpulkan dengan angket dan instrumen tes selanjutnya analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) modul dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan produknya digunakan untuk memperbaiki proses dan hasil diklat; (2) modul dinilai berkualitas baik pada tahap telaah pakar, uji coba desain dan uji lapangan; (3) efektifitas modul cukup efektif dengan hasil ($2.78 > 2.01$); (4) pengukuran efisiensi di peroleh skor 92,08% (sangat efisien); (5) daya tarik pembelajaran diperoleh skor 90,98% (sangat menarik).

Kata kunci; pengembangan, modul, efektif, efisien, daya tarik

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF SULAM USUS LAMPUNG MODULE IN TRAINING ENTREPRENEURSHIP FOR STUDENTS LEARNING

By

RIDA APRILIA

This research was conducted to analyze (1) data and information about potential of module development; (2) the development process and character module; (3) the effectiveness of module; (4) the efficiency of module and; (5) the attractiveness of module. Research approach that is used in this research about research and development which is combined by using design model in ASSURE learning. Data collected by questionnaire and test instrument, then quantitative descriptive data analysis technique have used to analyze the data in this research. The results show that (1) the module has developed based on needs analysis and the product is used to improve the process and the results of the training; (2) the module are considered good quality at the experts review, design trials and field test; (3) the effectiveness of the module is quite effective and which is score ($2.78 > 2.01$); (4) while the efficiency measurement obtained 92.08% score (very efficient); (5) learning attractiveness measurement obtained 90.98% score (very interesting).

Keyword : development, module, effective, efficient, attractiveness

Judul Tesis

: PENGEMBANGAN MODUL PEMBUATAN
SULAM USUS LAMPUNG PADA
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KEWIRAUSAHAAN BAGI WARGA BELAJAR
DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: *Rida Aprilia*

No.Pokok Mahasiswa

: 1423011019

Program Studi

: Pascasarjana Teknologi Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Herpratiwi, M.Pd

Dr. Riswandi, M.Pd

NIP. 19640914 198712 2 001

NIP. 19760808 200912 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi

Pascasarjana Teknologi Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si

Dr. Herpratiwi, M.Pd

NIP. 19600328 198603 2 002

NIP. 19640914 198712 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Herpratiwi, M.Pd

Sekretaris : Dr. Riswandi, M.Pd

Penguji Anggota : 1. Dr. Budi Koestoro, M.Pd

2. Dr. Adelina Hasyim, M.Pd



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Pd
NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Drs. Mustofa, M.A, Ph.D
NIP. 19570101 198403 1 020

4. Tanggal Lulus Ujian : 05 Februari 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rida Aprilia
NPM : 1423011019
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul "pengembangan modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di kota Bandar Lampung adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Februari 2018

Pernyataan



Rida Aprilia
NPM. 1423011019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotabumi pada 29 April 1991 dengan nama lengkap Rida Aprilia. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan (Alm) Bapak H. Basaruddin dan (Almh) Ibu Hj. Yuliati. Pendidikan kanak – kanak (TK) penulis selesaikan di Radhiatul Athfal DEPAG Kotabumi pada tahun 1997, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) penulis selesaikan di SDN 5 Kelapa Tujuh Kotabumi pada tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama (SMP) penulis selesaikan di SMPN 7 Kotabumi pada tahun 2006, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) penulis selesaikan di SMAN 3 Kotabumi pada tahun 2009, penulis menyelesaikan pendidikan strata-1 (S-1) pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Muhammadiyah, Kotabumi dan lulus sebagai wisudawati pada tahun 2013, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan Magister Teknologi Pendidikan di FKIP Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Alah SWT, kupersembahkan karya tulis ini kepada ;

- ❖ *(Alm) Ayahanda tercinta H. Basaruddin dan (Almh) Ibunda tercinta Hj. Yuliati yang selalu mendukung dan mendoakan ku hingga akhir hayatnya.
Allahummagh - firlii waliwaalidayya war hamhumma kama rabbayanii shaghiron.*
- ❖ *Suamiku tercinta Tedi Saputra, S.H*
- ❖ *Kakak, Adik dan Keponakan yang selalu ku sayangi*
- ❖ *Seluruh rekan seperjuanganku Prodi Teknologi Pendidikan 2014*
- ❖ *Almamaterku Universitas Lampung*

MOTO

*Hidup adalah perjuangan, sukses atau tidak
tergantung dari jerih payahmu sendiri
(Penulis)*

*Kesuksesan dirimu tak lain berkat doa dan keringat
orang tuamu
(Penulis)*

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT sehingga penyusunan tesis dengan judul “Pengembangan Modul Pembuatan Sulam Usus Lampung Pada Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Bagi Warga Belajar di Kota Bandar Lampung” ini dapat diselesaikan. Penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi teruntai harapan semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan. Dengan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini, dengan segala kerendahan hati, diucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P, selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Drs. Mustofa. M.A,Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung
3. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum, selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Riswanti Rini, M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Herpratiwi, M.Pd, selaku Ketua Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Pembimbing I. Terimakasih telah membimbing penulisan tesis ini dengan penuh kesabaran serta selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis untuk tidak pernah putus asa.
6. Dr. Riswandi, M.Pd, selaku pembimbing II yang selalu dapat meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulisan tesis ini dengan penuh kesabaran dan terimakasih pula telah banyak memberikan banyak sekali pelajaran hidup sehingga menjadi inspirasi dan pedoman yang Insya Allah akan selalu dipegang teguh oleh penulis.
7. Dr. Budi Koestoro, selaku penguji I. Terimakasih atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat membantu dalam proses penyusunan tesis ini.

8. Dr. Adelina Hasyim, M.Pd, selaku penguji II sekaligus sebagai validator ahli media pembelajaran. Terimakasih atas saran, kritik dan motivasi yang tak terhingga dalam penyusunan tesis ini.
9. Hardian Ashari, M.Pd., selaku validator ahli desain pembelajaran. Terimakasih atas masukan dan ilmu yang diberikan sehingga penulis dapat mengembangkan modul dengan baik..
10. Hj. Siti Rahayu, M.Pd., selaku validator ahli materi. Terimakasih telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan kritik dan saran yang sangat membantu dalam pengembangan modul penulis.
11. Hj. Umaidah, S.E., Pimpinan LKP Koffana. Terimakasih telah meluangkan waktu, memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga. Terimakasih atas segala bantuan dan pengertiannya.
12. Seluruh warga belajar LKP Koffana, LKP Nisa, LKP Valentina dan LKP Fortuna. Terimakasih atas waktu dan kerjasamanya.
13. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Universitas Lampung.
14. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014 Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung atas persahabatan, dukungan, dan semangatnya.

Bandar Lampung, Februari 2018
Penulis,

Rida Aprilia

DAFTAR ISI

	Hal
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Pendidikan Non Formal	11
2.2 Pendidikan dan Pelatihan	13
2.3 Modul	16
2.3.1 Definisi Modul	16
2.3.2 Ciri – Ciri Modul	19
2.3.3 Komponen Modul	21
2.3.4 Maksud dan Tujuan Penggunaan Modul	24
2.3.5 Keunggulan dan Keterbatasan Modul.....	25
2.4 Prosedur Pengembangan Modul Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Sulam Usus Lampung Bagi Warga Belajar di Kota Bandar Lampung	26
2.4.1 Prosedur Pengembangan Modul	26
2.4.1.1 Efektifitas Penggunaan Modul.....	29

2.4.1.2 Efisiensi Penggunaan Modul	31
2.4.1.3 Kemenarikan Penggunaan Modul	31
2.5 Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogy).....	33
2.6 Kewirausahaan	37
2.7 Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Bagi Warga Belajar	39
2.8 Sulam Usus	40
2.9. Prototipe Sulam Usus	41
2.10 Model Desain Pengembangan Modul Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Sulam Usus Lampung Bagi Warga Belajar Dalam Kawasan Teknologi Pendidikan	44
2.11 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	47
2.12 Kerangka Pikir	49
2.13 Hipotesis.....	51
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Langkah – Langkah Penelitian.....	52
3.2.1 Metode Penelitian Tahap 1 (Pra Pengembangan).....	56
3.2.2 Metode Penelitian Tahap 2 (Pengembangan)	56
3.2.3 Metode Penelitian Tahap 3 (Pasca Pengembangan)	57
3.2.4 Rancangan Uji Coba	58
3.2.5 Evaluasi Penelitian dan Pengembangan.....	58
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	59
3.3.1 Tempat Penelitian.....	59
3.3.2 Waktu Penelitian	59
3.4 Subyek Penelitian.....	59
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	60
3.5.1 Definisi Konseptual Variabel.....	60
3.5.2 Definisi Operasional Variabel.....	61
3.6 Kisi – Kisi Instrumen	62
3.6.1 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Modul Ahli Konten.....	62
3.6.2 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Modul Ahli Media	63
3.6.3 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Modul Ahli Desain Pembelajaran	65

3.6.4 InstrumenAngketUjiCobaDesain	66
3.6.5 InstrumenAngketEfisiensiPembelajaran	70
3.6.6 InstrumenAngketDayaTarikPembelajaran	71
3.7 TeknikPengumpulan Data.....	77
3.8 TeknikAnalisis Data.....	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HasilPenelitian	80
4.1.1 HasilPenelitianPendahuluanTentangKondisidanPotensiModul.....	80
4.1.2 HasilDeskripsi Proses PengembangandanUjiCobaProduk	91
4.1.3 Produk Yang Dihasilkan	107
4.1.4 HasilUjiLapangan	113
4.1.1.1 Efektifitas	113
4.1.1.2 Efisiensi.....	117
4.1.1.3 DayaTarik.....	118
4.2 Pembahasan.....	120
4.3 KeterbatasanPenelitian.....	133

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.2 Simpulan	134
5.2 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Skema Proses Pembuatan Sulam Usus	43
Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian.....	50
Gambar 3.1 Langkah Penelitian dan Pengembangan Produk	55
Gambar 3.2 Skala Likert Uji Pengembangan Modul Untuk Ahli Konten	63
Gambar 3.3 Skala Likert Uji Pengembangan Modul Untuk Ahli Media.....	64
Gambar 3.4 Skala Likert Uji Pengembangan Modul Untuk Ahli Desain Pembelajaran	66
Gambar 3.5 Skala Likert Uji Coba Terbatas Satu – Satu.....	68
Gambar 3.6 Skala Likert Uji Coba Terbatas Kelompok Kecil	69
Gambar 3.7 Skala Likert Uji Coba Terbatas Kelas.....	69
Gambar 3.8 Skala Likert Uji Efisiensi Pembelajaran	71
Gambar 3.9 Skala Likert Uji Daya Tarik Pembelajaran	73

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010 -2016	2
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	61
Tabel 3.2 Kisi – Kisi Instrumen Pengembangan Modul Untuk Ahli Konten	62
Tabel 3.3 Kisi – Kisi Instrumen Pengembangan Modul Untuk Ahli Media.....	63
Tabel 3.4 Kisi – Kisi Instrumen Pengembangan Modul Untuk Ahli Desain Pembelajaran	65
Tabel 3.5 Kisi – Kisi Instrumen Angket Uji Coba Pengembangan Modul.....	66
Tabel 3.6 Kisi – Kisi Instrumen Angket Untuk Pengukuran Efisiensi Pembelajaran	70
Tabel 3.7 Kisi – Kisi Instrumen Angket Untuk Pengukuran Daya Tarik Pembelajaran.....	72
Tabel 3.8 Rentang Persentasi Uji Daya Tarik.....	76
Tabel 4.1 Hasil Analisis Kebutuhan Modul	79
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kebutuhan Instruktur.....	81
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kebutuhan Warga Belajar	83
Tabel 4.4 Hasil Observasi Kondisi Pembelajaran Yang Ada di LKP Kofana.....	85
Tabel 4.5 Catatan Perbaikan Hasil Validasi Ahli	97
Tabel 4.6 Waktu Yang Digunakan Pada Uji Coba Terbatas Satu-Satu Modul Pembuatan Sulam Usus Lampung.....	98
Tabel 4.7 Nilai Efisiensi dan Klasifikasi Tingkat Efisiensi.....	98
Tabel 4.8 Waktu yang digunakan Pada Uji Coba Terbatas Kelompok Kecil Pembuatan Sulam Usus Lampung.....	99
Tabel 4.9 Waktu Yang Digunakan Pada Uji Coba Terbatas Kelas Pembuatan Sulam Usus Lampung.....	100
Tabel 4.10. Hasil Pre-tes Materi Pembuatan Sulam Usus Lampung antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	108

Tabel 4.11. Hasil Post-tes Materi Pembuatan Sulam Usus Lampung antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimental.....	109
Tabel 4.12. Waktu yang Digunakan pada Uji Coba Lapangan.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran I Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005-2016	142
Lampiran 2 Angket Analisis Kebutuhan Modul	143
Lampiran 3 Angket Analisis Kebutuhan Instruktur	148
Lampiran 4 Angket Analisis Kebutuhan Warga Belajar.....	154
Lampiran 5 Hasil Observasi Tentang Kondisi Pendidikan dan Pelatihan di LKP Kofana Bandar Lampung	160
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Instrumen Test	162
Lampiran 7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Test	163
Lampiran 8 Hasil Uji Daya Beda Instrumen Test	164
Lampiran 9 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Test	165
Lampiran 10 Hasil Uji Test Instrument	166
Lampiran 11 Angket Uji Perseorangan.....	174
Lampiran 12 Hasil Analisis Angket Uji Coba Satu- Satu.....	178
Lampiran 13 Angket Uji Kelompok Kecil.....	179
Lampiran 14 Angket Uji Kelompok Kecil.....	183
Lampiran 15 Hasil Analisis Angket Uji Coba Kelompok Kecil.....	187
Lampiran 16 Angket Uji Kelompok Besar	188
Lampiran 17 Hasil Analisis Angket Uji Kelompok Besar.....	192
Lampiran 18 Validasi Ahli Materi	194
Lampiran 19 Validasi Ahli Media.....	200
Lampiran 20 Validasi Ahli Desain Pembelajaran	206
Lampiran 21 Skor Pre test dan Post test Pengembangan Modul Diklat Kewirausahaan Pembuatan Sulam Usus Lampung Bagi Warga Belajar di Kota Bandar Lampung.....	209
Lampiran 22 Format Penilaian Aktifitas Individu dalam Pengembangan Modul Pada Pendidikan dan Pelatihan	210

Lampiran 23 Lembar Instrumen Angket Efisiensi Pembelajaran	222
Lampiran 24 Lembar Instrumen Angket Daya Tarik Pembelajaran	226
Lampiran 25 Hasil Analisis Angket Efisiensi Pembelajaran	230
Lampiran 26 Hasil Analisis Angket Daya Tarik Pembelajaran	231
Lampiran 27 Hasil Analisis Konten dan Konstruk	232
Lampiran 28 Hasil Uji T	233
Lampiran 29 Tes Materi Pembuatan Sulam Usus Lampung (Pre dan Post Test).....	235
Lampiran 30 Rubrik Penilaian Proses Pembuatan Tutup Cangkir Sulam Usus	251
Lampiran 31 Rubrik Penilaian Produk Pembuatan Tutup Cangkir Sulam Usus	252
Lampiran 33 Surat Keterangan Penelitian	253
Lampiran 37 Dokumentasi	
Lampiran 38 Modul	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal juga merupakan suatu bentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk membantu warga belajar agar mampu mengaktualisasikan potensi diri berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa, dan negara. Artinya pendidikan non formal dapat diikuti oleh siapa saja, tidak memandang usia dan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan bekal pengetahuan, keterampilan dan kecakapan hidup dan mengembangkan diri, mengembangkan vokasi, bekerja dan usaha sendiri sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu dapat di lihat bahwasanya pendidikan non formal semakin hari semakin terlihat sebagai suatu kebutuhan, dengan keberadaan pendidikan nonformal kebutuhan akan keterampilan dapat terpenuhi serta dapat memperbaiki kehidupan masyarakat.

Berdasarkan observasi dilapangan, pendidikan nonformal sangat dibutuhkan oleh anggota masyarakat sebagai bentuk program penguatan pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan pembelajaran dan penilaian, penyediaan dan peningkatan keterjangkauan pembiayaan dengan lebih efisien dan efektif untuk

meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga dalam bidang ekonomi khususnya. Pendidikan nonformal memiliki peranan yang besar dalam menanggulangi masalah tingkat kesejahteraan keluarga melalui program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang berjenjang dan terstruktur dengan mempersiapkan sumberdaya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global berdasarkan prinsip otonomi daerah yang memperhatikan keberagaman kebutuhan atau potensi daerah dan warga belajar. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, bahwasanya tingkat kesejahteraan keluarga dalam bidang ekonomi masih rendah, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Berikut rincian data mengenai jumlah penduduk miskin Provinsi Lampung

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2010-2016

Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Lampung Barat	71.8	67.88	65.23	60.81	60.27	42.2	44.9
Tanggamus	98.1	92.75	89.36	85.64	85.02	81.6	81.34
Lampung Selatan	188	177.74	171.41	162.97	161.79	157.7	158.38
Lampung Timur	200.4	189.46	182.21	172.21	170.73	170.1	172.61
Lampung Tengah	197.8	187	180.23	162.81	161.55	164.4	165.67
Lampung Utara	164.8	155.81	149.95	142.01	140.73	140.4	139.5
Way Kanan	76.7	72.51	69.37	65.18	64.5	63.1	63.64
Tulang Bawang	43.1	40.75	38.95	33.72	36.83	44.2	44.26
Pesawaran	81.5	77.05	74.26	74.6	74.01	75.4	74.45
Pringsewu	45.5	43.02	41.42	37.31	37.77	45.6	45.72
Mesuji	16.2	15.32	14.74	11.23	12.79	16	15.74
Tulang Bawang Barat	19.1	18.06	17.35	16.43	18.73	21.8	22.39
Pesisir Barat	-	-	-	-	-	24	24.2

Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bandar Lampung	128.6	121.58	117.35	102.75	102.27	100.8	100.54
Metro	20.1	19	18.34	17.08	16.95	16.2	16.26
Provinsi Lampung	1479.93	1277.93	1230.16	1144.76	1143.93	1163.5	1169.6

Berdasarkan data diatas, jumlah penduduk miskin masih tinggi meskipun terjadi sedikit penurunan atau bahkan bisa dikatakan *stagnan* untuk 2 (dua) tahun terakhir. Artinya, pendapatan yang diterima tidak cukup ampuh untuk mengimbangi nilai inflasi yang ada. Kemiskinan sendiri juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti; produktivitas tenaga kerja rendah, tingkat upah yang rendah, distribusi pendapatan yang timpang, kesempatan kerja yang kurang. selain faktor yang bersumber dari permasalahan yang dihadapi kaum warga belajar dimana dalam memilih pekerjaan masih sering memikirkan pekerjaan yang tidak mengganggu rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga dan tidak meninggalkan rumah. Faktanya, banyak hal yang dapat dilakukan warga belajar untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga dalam bidang ekonomi salah satunya yaitu menjadi seorang wirausahawati yang bisa membuka lowongan kerja bagi diri sendiri dan juga warga belajar lainnya sehingga dapat membantu meningkatkan *income* rumah tangga. Penghitungan kemiskinan menurut BPS mengacu pada kebutuhan rumah tangga berdasarkan pengeluaran untuk makanan dan minuman. angka tersebut masih merupakan masalah besar yang sampai sekarang belum terpecahkan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap mengembangkan diri, mengembangkan profesi bekerja, usaha mandiri, dan /atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. LKP yang tersebar di wilayah Bandar Lampung berjumlah 49 LKP yang masing – masing memiliki bentuk diklat dengan jenis keterampilan berbeda.

Daerah lampung merupakan daerah yang kaya akan kerajinan seni sulam. Kerajinan-kerajinan ini diturunkan secara turun-temurun dan menjadi khas dari daerah Lampung, salah satunya kerajinan seni sulam usus. Sulam Usus sejatinya merupakan sulaman yang dibentuk menyerupai bentuk usus kecil namun dengan kontur yang lembut dan tipis. Sulaman usus biasanya dikerjakan oleh para ibu – ibu dan remaja warga belajar. Kerajinan tersebut awalnya diperkenalkan masyarakat asli lampung dan biasanya digunakan untuk pakaian warga belajar, kemeja pria, hiasan dinding, tempat tisu, tatakan dan tutup cangkir, kue, kantong HP dan taplak meja

LKP yang ada di Bandar Lampung yang fokus akan kerajinan daerah lampung salah satunya adalah LKP Kofana. LKP Kofana berdiri sejak tahun 2004 dan sejak awal berdiri LKP Kofana sudah *concern* terhadap keterampilan sulam usus Lampung. Akan tetapi dalam pembelajaran pembuatan sulam usus Lampung LKP Kofana hanya memiliki 1 buku teks yaitu Kerajinan Tangan Khas Lampung tahun 2007 yang disusun sendiri oleh LKP Kofana. Beberapa warga belajaryang berdomisili di daerah sekitar LKP Kofana yang berada di Tanjung Agung Bandar

Lampung sudah pernah mendapatkan diklat kewirausahaan termaksud diklat pembuatan sulam usus. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan november 2015 terhadap warga belajar yang sudah pernah mengikuti diklat, terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan selama mengikuti diklat yaitu, keunggulannya; meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga belajar. Kelemahannya; warga belajar kurang termotivasi untuk memusatkan perhatian dan komitmen mereka dalam diklat; kurangnya perencanaan di berbagai aspek kritis pelatihan yang meliputi *course content, training delivery method, impact, dan job aids.*; belum terbentuknya kemandirian warga belajar agar mampu mendirikan usaha yang layak dengan memanfaatkan peluang yang ada; serta keterbatasan bahan ajar yang digunakan dalam diklat seperti modul yang lengkap juga merupakan salah satu kelemahan yang ada di dalam Diklat.

Modul adalah suatu paket pedoman dan bahan belajar yang dapat dipakai untuk tujuan belajar yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu (Depdiknas, 2006:13). Belum dikembangkannya modul secara optimal merupakan pokok kelemahan yang ditemukan pada proses diklat. Selama ini modul yang digunakan di lembaga masih dibuat seadanya tanpa memandang kebutuhan dan kemampuan warga belajar itu sendiri. Instruktur hanya menggunakan modul yang memang sudah tersedia. Hal ini mengakibatkan proses diklat menjadi tidak efisien dari segi waktu dan pembelajaran menjadi tidak efektif. Oleh karena itu diperlukan langkah- langkah yang harus dilakukan oleh instruktur agar diklat menjadi efisien dan efektif dengan mengembangkan kreatifitas instruktur untuk merencanakan dan membuat modul yang sesuai kebutuhan warga belajar dan dapat digunakan untuk belajar dikelas maupun secara pribadi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modul merupakan pedoman yang dapat digunakan warga belajar untuk belajar secara aktif dan mandiri dengan menjadikan modul sebagai instruktur dalam belajar sehingga warga belajar termotivasi untuk mengembangkan kualitas dan kreatifitasnya. Modul dapat menuntun warga belajar untuk melakukan pembelajaran mandiri, melakukan latihan soal dan praktik, dan menyelesaikan evaluasi serta dapat mengukur kemampuan warga belajar itu sendiri. Modul ini diharapkan menjadi wujud *community based education* (menumbuhkan partisipasi aktif warga belajar dalam diklat) yang mampu membentuk wirausahawati baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya daerah kota Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, muncul beberapa permasalahan yang perlu segera diatasi antara lain;

- a. Masih rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah Lampung
- b. Pendapatan yang diterima tidak dapat mengimbangi nilai inflasi yang ada.
- c. Kesempatan kerja yang kurang sehingga produktivitas tenaga kerja rendah.
- d. Masih rendahnya kemandirian belajar warga belajar di LKP
- e. Keterlibatan warga belajar dalam dunia kerja masih rendah dikarenakan kurangnya pemanfaatan sumber daya manusia yang ada.
- f. Rendahnya aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*)warga belajardi daerah Lampung.
- g. Kurangnya keterampilanwarga belajar yang dimiliki sehingga kualitas pekerjaan berkurang.

- h. Belum tersedia modul yang lengkap untuk melaksanakan diklat keterampilan kewirausahaan bagi kaum warga belajar melalui kerajinan seni sulam usus lampung.
- i. Kurangnya program khusus yang fokus terhadap kewirausahaan bagi warga belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, banyak sekali masalah yang terkait, agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga tidak semua permasalahan diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada yaitu pengembangan modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

- a. Bagaimana potensi dikembangkannya modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung?.
- b. Bagaimana proses pengembangan modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung?.

- c. Bagaimana efektifitas penggunaan modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung?.
- d. Bagaimana efisiensi modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung?.
- e. Bagaimana daya tarik modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung?.

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui potensi dikembangkannya modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung.
- b. Menganalisis proses pengembangan dan karakter modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung.
- c. Menganalisis efektifitas penggunaan modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung.
- d. Menganalisis efisiensi penggunaan modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung?.

- e. Menganalisis daya tarik penggunaan modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang bagaimana mengembangkan konsep, teori, prinsip dan prosedur teknologi pendidikan khususnya kawasan desain pesan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap bahan ajar berupa modul pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung.

1.6.1.1 Bagi warga belajar;

- a. Mempermudah warga belajar dalam memahami materi pembuatan sulam usus Lampung pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar di Kota Bandar Lampung
- b. Membantu warga belajar untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- c. Meningkatkan kemampuan warga belajar dalam bidang akademik dan praktik. Dalam bidang akademik yaitu meningkatkan kemampuan warga belajar dalam memahami pengertian sulam usus lampung, sedangkan praktik yaitu meningkatkan kemampuan warga belajar dalam mengembangkan kreatifitas dalam membuat sulam usus.

1.6.1.2 Bagi instruktur;

- a. Mempermudah instruktur mengawasi warga belajar saat proses diklat.
- b. Menciptakan diklat yang lebih baik sehingga dapat membantu warga belajar untuk lebih mengoptimalkan potensi atau keterampilannya dalam membuat kerajinan seni sulam usus.

1.6.1.3 Bagi peneliti :

- a. Menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam meningkatkan kompetensi dalam membuat kerajinan seni sulam usus.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan diklat bagi kaum warga belajar.
- c. Menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dibangku kuliah
- d. Sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian yang relevan selanjutnya

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan di samping pendidikan formal (pendidikan di sekolah) dan pendidikan informal (pendidikan di keluarga),. Jalur pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Fungsi pendidikan nonformal mengembangkan potensi warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal lebih banyak berbicara dan berbuat dari segi realita hidup dan kehidupan masyarakat. Perhatiannya lebih terpusat pada usaha-usaha untuk membantu terwujudnya proses pembelajaran di masyarakat. Dalam konteks ini orientasi pendidikan nonformal lebih menekankan pada tujuan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan di lingkungannya, kemudian mencari upaya yang tepat untuk memecahkannya sehingga masyarakat dapat memperbaiki hakikat dan harkat hidupnya. Dengan demikian pendidikan nonformal merupakan bagian dari relung-relung kehidupan masyarakat yang akan dicari dan diharapkan peransertanya dalam memajukan kehidupan di masyarakat,

dengan memiliki trade mark tersendiri yang membedakan dari jalur pendidikan yang lain.

Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Para ahli pendidikan nonformal mengenai definisi pendidikan nonformal cukup bervariasi. Menurut Soelaman Joesoef (1992: 54) pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya. Sudjana (2004) mengemukakan pengertian pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan belajar membelajarkan, diselenggarakan jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu warga belajar untuk mengaktualisasikan potensi diri berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa dan negara.

Pendapat lainnya menurut Suparjo Adikusumo dalam Yoyoh (2000) mengatakan bahwa pendidikan Luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan

kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap –sikap dan nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan masyarakat dan warganya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan warga belajar tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pendidikan sekolah.

2.2 Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) merupakan proses belajar dan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya. Didalamnya terkandung makna mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para warga belajar (Abdurrahmat Fathoni: 2006: 147). Menurut Hasibuan (2001: 68) , pendidikan dan pelatihan yaitu proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama. Sedangkan pelatihan berorientasi pada praktik, dilakukan dilapangan, berlangsung singkat.

Dengan diklat maka produktivitas kerja warga belajar pelatihan akan meningkat, kualitas dan kuantitas produksi semakin membaik. Apabila proses pendidikan dilihat kembali, maka terlihat bahwa hasil akhir proses diklat adalah “Perubahan perilaku yang diharapkan” yakni meningkatnya kemampuan dalam melaksanakan

tugas atau pekerjaan. Ini berarti bahwa diklat pada hakikatnya mengubah tingkah laku sasaran. Tingkah laku baru (hasil perubahan) itu dirumuskan dalam suatu tujuan diklat. Pada dasarnya diklat adalah suatu deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pendidikan dan pelatihan setelah menyelesaikan program tersebut.

Pembangunan tenaga kerja yang berkualitas baik dilihat dari segi dimensi ekonomi dan SDM perlu dilakukan pembinaan melalui diklat yang bermutu. Agar Diklat dilaksanakan secara efektif, harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu: (1) iklim yang terbuka dan kerja sama (2) sikap ingin membantu dan empati, (3) suasana tenang dan bebas dari ketegangan, (4) dialog bersama dan tatap muka, (5) focus pada sasaran yang dituju, tinjauan atas kemajuan dan pengamatan perilaku, (6) peningkatan pemahaman yang menyangkut lingkungan kerja, (7) focus pada kekuatan warga belajar dan wilayah pengembangan, (8) pengenalan masalah yang menghambat kemajuan dan terciptanya tujuan, dan (9) penyediaan unsur-unsur penunjang yang diperlukan oleh warga belajar untuk mengambil tanggung jawab dan izin melakukan tugas. (Angela M. Thomas, 1997:17).

Konsep Diklat merupakan sistem yang menyeluruh artinya bahwa suatu program pelatihan dinilai efektif jika berdasarkan pendekatan sistem proses untuk mencapai tujuan. Suatu sistem pada hakikatnya adalah suatu keterpaduan. Dalam sistem terpadu memiliki komponen – komponen tujuan pelatihan, peserta, program pelatihan, kurikulum latihan, metodologi pelatihan, praktik kerja lapangan, pelatih, pemantauan pelatihan, penilaian pelatihan, kepemimpinan pelatihan, kepemimpinan pelatihan dan pasca pelatihan.

Ciri – ciri Diklat yang baik yaitu: (1) menciptakan agenda pembelajaran pribadi dimana setiap sesi pelatihan dibangun dari wawasan, pengalaman dan pembelajaran masa lalu, (2) memberikan ketrampilan dan pemahaman yang memungkinkan warga belajar untuk tumbuh dan mengembangkan kecakapan khusus, serta merentangkan ketrampilan mental dengan sejumlah metode pembelajaran praktis dan aktif, di samping pengalaman kerja langsung, (3) membantu warga belajar memahami prinsip – prinsip dan permasalahan secara detail, di samping mengembangkan kemampuan berpikir inovatif, (4) menuntun warga belajar kearah pemahaman yang lebih baik mengenai skala dan kompleksitas peristiwa yang mempengaruhi situasi bisnis, begitu pula elemen-elemen diluar pengalaman pribadinya, serta peran dalam mengambil keputusan atau institusinya, (5) melibatkan seperangkat metode pembelajaran, seperti diskusi, studi perorangan dan penelitian, penjelasan masalah secara kreatif dan analitis, dan (6) meningkatkan kemampuan warga belajar dalam mengembangkan kesepakatan untuk melaksanakan strategi organisasi secara berhasil dan ketahanannya dalam berbagai situasi yang sulit, (Angela M. Thomas, 1997: 150).

Penyelenggaraan diklat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia pada setiap unit kerja juga akan berhubungan dengan hakikat diklat. Selain itu, tujuan Diklat adalah member kesempatan kepada warga belajar untuk menyelesaikan tugas, dan pada saat yang sama memperkuat kesiapan keterampilannya dalam mengambil tanggung jawab dan tugas – tugas mendatang. Dengan demikian diharapkan ke depan organisasi memiliki kinerja terbaik melalui pemanfaatan kemampuan dan potensi setiap

anggotanya yaitu dengan cara memberikan kesempatan berkembang dalam pengetahuan dan pengalaman (Anggela M. Thomas, 1997: 15).

Jadi dapat disimpulkan bahwa diklat merupakan suatu deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pendidikan dan pelatihan setelah menyelesaikan program tersebut. Apabila dilihat kembali terlihat bahwa hasil akhir proses diklat adalah “Perubahan perilaku yang diharapkan” yakni meningkatnya kemampuan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Ini berarti bahwa diklat pada hakikatnya mengubah tingkah laku sasaran. Tingkah laku baru (hasil perubahan) itu dirumuskan dalam suatu tujuan diklat. Diklat penting karena pengembangan diri pribadi merupakan proses ulang individu, untuk itu diklat harus berhubungan dengan kebutuhan keterampilan atau pengetahuan yang berlaku.

2.3 Modul

2.3.1 Definisi Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh warga belajar pembelajaran. Modul disebut juga sebagai media untuk belajar mandiri karena didalamnya telah dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pengguna dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Syamsudin, 2005:168). Menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2009, modul juga diartikan sebagai unit terkecil dari sebuah mata pelajaran ataupun mata latihan yang dapat berdiri sendiri dan dipergunakan secara mandiri dalam proses

pembelajaran. Winkel (2009:472) juga berpendapat bahwa modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh warga belajar sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh warga belajar kepada dirinya sendiri (*self-instructional*).

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk naskah atau media cetak yang sering digunakan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para pembelajar dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional. Modul digunakan sebagai pengorganisasian materi pembelajaran yang memperlihatkan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada warga belajar keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang terkandung pada materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dipelajari warga belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik.

Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berfikir, yaitu pembentukan konsep, interpretasi konsep dan aplikasi prinsip. Strategi – strategi tersebut memegang peranan penting dalam mendesain pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat warga belajar lebih tertarik dalam belajar yang secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar (Herawati, 2013:80). Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian modul adalah paket belajar mandiri yang berbentuk bahan ajar cetak yang

meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu warga belajar mencapai tujuan belajar.

Modul diklat pada awalnya berkembang pada dunia usaha terutama melalui magang tradisional, dalam sebuah magang tradisional kegiatan belajar membelajarkan dilakukan oleh seorang warga belajar (sasaran didik) dan seorang sumber belajar (instruktur). Maka dalam perkembangan selanjutnya interaksi edukatif yang terjadi tidak hanya melalui perorangan akan tetapi terjadi melalui kelompok warga belajar (sasaran didik, sasaran pelatihan) yang memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang sama dengan seorang, dua orang, atau lebih pelatih (sumber belajar, trainers).

Diklat sebagai sebuah konsep program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (sasaran didik), berkembang sangat pesat dan modern. Perkembangan Modul diklat (*capacity building, empowering, training* dan lain-lain) saat ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha, akan tetapi pada lembaga-lembaga profesional tertentu Modul pelatihan berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan belajar, proses belajar (proses edukatif), *assessment*, sasaran, dan tantangan lainnya (dunia global).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian modul diklat adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk membantu proses diklat dan dapat digunakan secara mandiri oleh warga belajar diklat karena modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajarsendiri. Dalam hal ini, warga belajar dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran instruktur secara langsung.

2.3.2 Ciri – Ciri Modul

Ciri –ciri atau karakteristik modul sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Lestari, 2013:2-3), sebagai berikut:

- a. Self Instructional; yaitu melalui modul tersebut seseorang atau warga belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instructional, maka dalam modul harus:
 1. Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas
 2. Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit – unit kecil/spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas.
 3. Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
 4. Menampilkan soal – soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respond untuk mengukur tingkat penguasaannya.
 5. Konstektual yaitu materi – materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya.
 6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif
 7. Terdapat rangkuman materi pembelajaran
 8. Terdapat instrumen penilaian/assessment yang memungkinkan penggunaan diklat.
 9. Terdapat instrument yang dapat digunakan pengguna untuk mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi.

10. Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga pengguna mengetahui tingkat penguasaan materi, dan tersedia informasi tentang pengayaan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran.
- b. Self Contained; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan warga belajar mempelajari materi pembelajaran dengan tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.
 - c. Stand Alone (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, warga belajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.
 - d. Adaptive; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel untuk diklat. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, pengembangan modul hendaknya tetap "*up to date*". Modul yang adaptif adalah jika isi materi diklat dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
 - e. User Friendly; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan

bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan istilah yang umum dalam kehidupan merupakan salah satu bentuk user friendly.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran maupun diklat yang menggunakan modul secara efektif dapat mengubah konsepsi warga belajar menuju konsep ilmiah, yang diharapkan hasil diklat warga belajar dapat meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

2.3.3 Komponen Modul

Komponen- komponen modul mencakup tiga bagian (Marwarnard, 2011:4), yaitu bagian pembuka, inti, dan penutup dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Bagian pembuka

1) Judul

Judul modul perlu menarik dan member gambaran tentang materi yang dibahas.

2) Daftar Isi

Daftar isi menyajikan topik – topik yang dibahas. Topik – topik tersebut diurutkan berdasarkan urutan kemunculan di modul.

1) Peta Informasi

Modul perlu menyajikan peta informasi. Pada daftar isi akan terlihat topic apa saja yang dipelajari, tetapi tidak terlihat kaitan antar topik tersebut. Pada peta informasi akan diperlihatkan kaitan antar topik-

topik dalam modul dapat saja menggunakan diagram isis bahan ajar yang dipelajari sebelumnya.

2) Daftar tujuan Kompetensi Umum

Penulisan tujuan kompetensi membantu pembelajar untuk mengetahui pengetahuan, sikap, atau keterampilan apa yang dapat dikuasai setelah menyelesaikan pelajaran.

b. Bagian Inti (Kegiatan Belajar)

1) Pendahuluan/ Tinjauan Umum Materi

Pendahuluan pada suatu modul berfungsi untuk; (1) memberikan gambaran umum mengenai isi materi modul, (2) meyakinkan pembelajar bahwa materi yang akan dipelajari dapat bermanfaat bagi mereka, (3) meluruskan harapan pembelajar mengenai materi yang akan dipelajari, (4) mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari, (5) memberikan petunjuk bagaimana mempelajari materi yang akan disajikan. Dalam pendahuluan dapat saja disajikan peta informasi mengenai materi yang akan dibahas dan daftar tujuan kompetensi yang akan dicapai setelah mempelajari modul.

2) Hubungan Dengan Materi atau Pelajaran Yang Lain

Materi pada modul sebaiknya lengkap, dalam arti semua materi yang perlu dipelajari tersedia dalam modul. Bila materi tersebut tersedia pada buku teks maka arahan tersebut dapat diberikan dengan menuliskan judul dan pengarang buku teks tersebut.

3) Uraian Materi

Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul. Organisasikan isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan pembelajar memahami materi pembelajaran. Apabila materi yang akan dituangkan cukup luas, maka dapat dikembangkan dalam beberapa Kegiatan Belajar (KB). Setiap KB memuat uraian materi, penugasan, dan rangkuman.

Organisasi materi kegiatan belajar antara judul, sub judul, dan uraian harus mudah untuk diikuti pembelajar. Pemberian judul atau penjudulan merupakan alat bantu bagi pembaca modul untuk mempelajari materi yang disajikan dalam buku teks tertulis.

4) Penugasan

Penugasan dalam modul perlu untuk menegaskan kompetensi apa yang diharapkan setelah mempelajari modul. Penugasan juga menunjukkan kepada pembelajar bagian mana dalam modul yang merupakan bagian penting.

5) Rangkuman

Rangkuman adalah bagian dalam modul yang menelaah hal – hal pokok dalam modul yang telah dibahas. Rangkuman diletakkan pada bagian akhir modul.

c. Bagian Penutup

1) Glosarium atau daftar istilah

Glosarium berisikan definisi – definisi konsep yang dibahas dalam modul.

Definisi tersebut dibuat ringkas dengan tujuan untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari.

2) Tes Akhir

Tes akhir merupakan latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul. Aturan umum untuk tes akhir ialah bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh pembelajar.

3) Indeks

Indeks memuat istilah – istilah penting dalam modul serta halaman dimana istilah tersebut ditemukan. Indeks perlu diberikan dalam modul supaya pembelajar mudah menemukan topic yang ingin dipelajari. Indeks perlu mengandung kata kunci yang kemungkinan pembelajar akan mencarinya.

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran dengan menggunakan modul lebih mempermudah warga belajar karena terdapat peta informasi atau panduan belajar sehingga warga belajar lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar secara mandiri.

2.3.4 Maksud dan Tujuan Penggunaan Modul

Maksud dan Tujuan disusunnya modul ialah agar warga belajar dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam diklat atau kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. I Wayan Santyasa (2009:12). Menurut Suryosubroto (1983)

maksud dan tujuan digunakannya modul di dalam proses diklat ialah agar supaya;

- a. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif.
- b. Warga belajar dapat mengikuti program sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri.
- c. Warga belajar dapat sebanyak mungkin menghayati dan melakukan kegiatan belajar sendiri, baik dibawah bimbingan atau tanpa bimbingan instruktur.
- d. Warga belajar dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan.
- e. Warga belajar benar-benar menjadi titik pusat kegiatan pelatihan.
- f. Kemajuan warga belajar dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan setiap modul berakhir.

2.3.5 Keunggulan dan Keterbatasan Modul

Menurut Mulyasa (2005: 49) beberapa keunggulan modul dapat dikemukakan sebagai berikut;

- a. Berfokus pada kemampuan individual warga belajar, karena pada hakekatnya mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.
- b. Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh warga belajar.
- c. Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga warga belajar dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.

Selain keunggulan, modul juga memiliki keterbatasan sebagai berikut.

- a. Penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Sukses atau gagalnya suatu modul bergantung pada penyusunnya. Modul mungkin saja memuat tujuan dan alat ukur berarti, akan tetapi pengalaman belajar yang termuat di dalamnya tidak ditulis dengan baik atau tidak lengkap. Modul yang demikian kemungkinan besar akan ditolak oleh warga belajar, atau lebih parah lagi warga belajar harus berkonsultasi dengan fasilitator. Hal ini tentu saja menyimpang dari karakteristik utama sistem modul.
- b. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat beda dari pembelajaran konvensional, karena setiap warga belajar menyelesaikan modul dalam waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- c. Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap warga belajar harus mencarinya sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan secara bersama-sama dalam pembelajaran.

2.4 Prosedur Pengembangan Modul Pembuatan Sulam Usus Lampung Pada Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Lampung Bagi Warga Belajar di Kota Bandar Lampung

2.4.1 Prosedur Pengembangan Modul

Untuk menghasilkan sebuah modul yang baik dalam arti sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, maka penyusunan modul harus dilakukan secara sistematis, melalui prosedur yang benar dan sesuai kaidah yang baik. Widodo dan Jasmadi

(dalam Asyhar : 2011) menyebutkan beberapa langkah – langkah umum dalam penyusunan modul sebagai berikut

a. Analisis Kebutuhan Modul

Seperti halnya media dan video pembelajaran untuk pembuatan modul juga dimulai dari analisis kebutuhan. Dalam analisis kebutuhan dilakukan telaah terhadap kompetensi yang diharapkan dicapai warga belajar. Kompetensi didasarkan pada silabus atau rencana pembelajaran. Telaah kompetensi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan modul baik dari ruang lingkup materi maupun segi kontennya.

Dalam analisis kebutuhan, dapat dilakukan langkah – langkah berikut :

- 1) Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada rencana pembelajaran (RPP) atau silabus.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau bagian dari kompetensi utama.
- 3) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan.
- 4) Menentukan judul modul yang akan disusun.

b. Penyusunan Naskah/ Draft Modul

Tahap ini sesungguhnya merupakan kegiatan pemilihan, penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran, yaitu mencakup judul media, judul bab, materi pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu dikuasai oleh pembaca, dan draft pustaka. Draft disusun secara sistematis dalam satu kesatuan sehingga dihasilkan sebuah prototype modul yang siap diujikan.

Sebelum proses uji coba lapangan dilakukan, sebaiknya terlebih dahulu draft modul diserahkan kepada tim ahli untuk diminta saran dan komentarnya tentang konten materi, pedagogic dan bahasa modul lain. Ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara materi dengan tujuan, tata bahasa dan performance penyajiannya.

c. Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang – bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi: isi materi, atau substansi modul, penggunaan bahasa, penggunaan metode instruksional serta kemenarikan tampilan modul. Setelah modul divalidasi kemudian direvisi menurut saran/masukan dari ahli.

d. Uji coba

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai saran dan masukan tim ahli, maka modul dianggap layak untuk dilakukan uji coba. Uji coba pertama dilakukan pada kelompok terbatas. Uji coba ini terdiri dari tiga macam, yaitu uji coba perorangan, uji kelompok kecil, dan uji kelompok kelas. Setelah mendapatkan masukan untuk perbaikan modul dari hasil uji terbatas, lalu dilakukan revisi yang selanjutnya modul digunakan untuk uji lapangan. Tujuan uji coba ini yaitu untuk mengetahui

kemampuan warga belajar dalam memahami modul, efektivitas, mengetahui efisiensi waktu belajar dengan modul, dan kemenarikan modul yang akan dibuat. Semua data dan masukan dikumpulkan dan dijadikan bahan untuk penyempurnaan modul.

e. Revisi dan Produksi

Masukan – masukan yang diperoleh dari ahli dan pendapat para warga belajar merupakan hal yang sangat bernilai bagi pengembang modul karena dengan masukan- masukan tersebut dilakukan perbaikan terhadap modul yang dibuat. Setelah disempurnakan, modul siap diproduksi.

2.4.1.1. Efektifitas Penggunaan Modul

Dalam konteks pendidikan, efektifitas berkaitan dengan sejauh manawarga belajar mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yaitu sekolah, perguruan tinggi, atau pusat pelatihan mempersiapkan warga belajar dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan oleh para *stakeholder*, (Januszewski & Molenda, 2008: 57).

Efektivitas berarti keberhasilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya.

Menurut Siagian (2001:24) Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas itu berasal dari kata efektif yang berarti tercapainya hasil suatu kegiatan yang ingin dicapai dengan baik. Dalam penelitian ini efektivitas itu sendiri maksudnya adalah keberhasilan dalam penggunaan modul diklat kewirausahaan pembuatan sulam usus Lampung bagi warga belajar. Jadi diharapkan dengan keberhasilan penggunaan modul diklat supaya meningkatkan kemampuan pembuatan sulam usus Lampung.

Degeng (2013:187) mengukur 7 indikator penting yang dapat digunakan untuk menetapkan keefektifan suatu diklat yaitu; (1) kecermatan penguasaan perilaku, (2) kecepatan unjuk-kerja, (3) kesesuaian dengan prosedur, (4) kuantitas unjuk kerja, (5) kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar (7) Tingkat Retensi

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas dan kondisi pembelajaran yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah keberhasilan warga belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya. maka dalam penelitian ini indikator efektifitas diklat dengan menggunakan modul yang digunakan terdiri dari tujuh indikator, yaitu ; (1) kecermatan penguasaan perilaku, (2) kecepatan unjuk-kerja, (3) kesesuaian dengan prosedur, (4) kuantitas unjuk kerja, (5) kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar (7) Tingkat Retensi.

2.4.1.2. Efisiensi Penggunaan Modul

Dalam mengukur efisiensi pembelajaran, indikator utamanya diacukan pada waktu, personalia, dan sumber belajar yang terpakai (Degeng, 2013:195). Efisiensi dalam konteks diklat bisa dilihat sebagai desain, pengembangan, dan pelaksanaan diklat dengan cara menggunakan sumber daya paling sedikit untuk hasil yang sama atau lebih baik (Januszewski& Molenda, 2008: 58). Syaiful dan Aswan (2002: 147) menjelaskan bahwa efisiensi berkenan dengan proses pencapaian hasil belajar dalam diklat. Ada media yang dipandang sangat efektif untuk mencapai suatu tujuan namun proses pencapaiannya tidak efisiensi baik dalam pengadaannya maupun di dalam penggunaannya, demikian sebaliknya ada media yang efisien dalam pengadaannya atau penggunaannya, namun tidak efektif dalam pencapaian hasilnya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, efisiensi merupakan desain, pengembangan, dan pelaksanaan pembelajaran dengan cara yang baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya) menggunakan sumber daya yang sekecil-kecilnya untuk hasil yang sama atau lebih baik. Dengan kata lain efisiensi dalam penelitian ini menitikberatkan pada segi waktu, personalia dan sumber belajar yang digunakan.

2.4.1.3. Kemenarikan Penggunaan Modul

Daya tarik atau kemenarikan merupakan kecendrungan warga belajar untuk tetap belajar yang dapat terjadi karena bidang studi mauun kualitas pembelajarannya. Menurut Reigeluth (2009: 77) di samping efektifitas dan efisiensi, aspek daya

tarik adalah salah satu criteria utama pembelajaran yang baik dengan harapan warga belajar cenderung ingin terus belajar ketika mendapatkan pengalaman yang menarik. Variabel yang dapat digunakan sebagai indicator daya tarik pembelajaran adalah penghargaan dan keinginan lebih (lebih banyak atau lebih lama) yang diperlihatkan oleh warga belajar (Degen, 2013: 200-201).

Pembelajaran yang memiliki daya tarik yang baik memiliki satu atau lebih dari kualitas ini, yaitu; a) menyediakan tantangan, membangkitkan harapan yang tinggi; b) memiliki relevansi dan keaslian dalam hal pengalaman masa lalu warga belajar dan kebutuhan masa depan; c) Memiliki aspek humor atau elemen menyenangkan; d) menarik perhatian melalui hal-hal yang bersifat baru; e) melibatkan intelektual dan emosional; f) menghubungkan dengan kepentingan dan tujuan warga belajar; dan g) menggunakan berbagai bentuk representasi (misalnya, audio dan visual) (Januszewski & Molenda, 2008: 56).

Variabel yang dapat digunakan sebagai indicator daya tarik pembelajaran yaitu

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, aspek daya tarik merupakan kriteria pembelajaran penting mengingat kemampuannya memotivasi warga belajar agar tetap terlibat dalam tugas belajar. Untuk itu instruktur harus mampu menciptakan pembelajaran dalam diklat yang menarik, di antaranya dengan menyajikan materi yang menantang atau menarik, mempresentasikan materi sesuai dengan gaya belajar warga belajar yang berbeda, membuat pembelajaran dalam diklat lebih variatif menghubungkan materi yang baru dengan materi pembelajaran sebelumnya, menautkan pembelajaran untuk pencapaian tujuan eksternal jangka panjang seperti mendapatkan pekerjaan, memenuhi kebutuhan

pribadi warga belajar, memiliki aspek humor, serta melibatkan intelektual dan emosional warga belajar.

2.5 Pembelajaran Orang Dewasa (*Andragogy*)

Andragogi berasal dari bahasa Yunani, “*andr*” dan “*agogos*” berarti memimpin, mengamong, atau membimbing. Laird (2003: 138) mengatakan bahwa andragogi mempelajari bagaimana orang dewasa belajar. Laird yakin bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang secara signifikan berbeda dengan cara-cara anak dalam memperoleh tingkah laku baru.

Andragogi adalah suatu model proses pembelajaran warga belajar yang terdiri atas orang dewasa. Andragogi disebut juga sebagai teknologi pelibatan orang dewasa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan warga belajar. Artinya kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran warga belajar terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2005: 63).

Berbeda dengan pedagogi karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*). Orang dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, tetapi juga dilihat dari segi sosial dan psikologis. Jadi andragogy adalah studi tentang bagaimana orang dewasa belajar, menanyakan apakah mereka belajar dengan cara yang berbeda secara signifikan daripada di mana anak-anak memperoleh perilaku baru

Secara biologis, seseorang disebut dewasa apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Secara sosial, seseorang disebut dewasa apabila ia telah melakukan peran-peran sosial yang biasanya dibebankan kepada orang dewasa. Secara psikologis, seseorang dikatakan dewasa apabila telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil. Darkenwald dan Meriam dalam Sudjana(2005: 62) memandang bahwa seseorang dikatakan dewasa apabila ia telah melewati masa pendidikan dasar dan telah memasuki usia kerja, yaitu sejak umur 16 tahun. Dengan demikian orang dewasa diartikan sebagai orang yang telah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis, sosial dan psikologis dalam segi-segi pertimbangan, tanggung jawab, dan peran dalam kehidupan.

Orang dewasa pada hakikatnya adalah makhluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan /menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, orang dewasa dapat dibelajarkan lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktifitas pembelajaran terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri didepan semua temanya. Artinya, orang dewasa akan belajar lebih baik apabila pendapat pribadinya dihormati, dan akan lebih senang kalau ia boleh sumbang saran pemikiran dan mengemukakan ide pikirnya, daripada pembimbing selalu menjejalkan teori dan gagasannya sendiri kepada mereka. Oleh karena itu sifat belajar bagi orang dewasa adalah bersifat subyektif dan unik, maka terlepas dari benar atau salahnya, segala pendapat, perasaan, pikiran, gagasan, teori, sistem nilainya perlu dihargai.

Pembelajaran orang dewasa dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah maupun sebagai pengganti pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi, yang membuat orang dewasa mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan.

Inti pembelajaran orang dewasa yang dipopulerkan oleh Knowles dalam Laird (2003:139) yaitu model asli andragogi menyajikan prinsip-prinsip inti pembelajaran orang dewasa dan asumsi penting tentang pelajar dewasa. Prinsip-prinsip inti dari pembelajaran orang dewasa diyakini memungkinkan kita merancang proses belajar yang lebih efektif untuk orang dewasa. Knowles dalam Laird (2003: 140) menyajikan tujuh langkah inti dalam pembelajaran orang dewasa, namun kemudian pada tahun 1995 menambahkan langkah pertama baru (Mempersiapkan warga belajar untuk program), yang membawa total menjadi delapan langkah yaitu;

1. Menyiapkan warga belajar untuk program kegiatan;
2. Membangun iklim yang kondusif untuk belajar;
3. Melibatkan warga belajar dalam perencanaan;
4. Melibatkan warga belajar dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka;

5. Melibatkan warga belajar dalam membentuk tujuan pembelajaran;
6. Melibatkan warga belajar dalam merancang rencana pembelajaran;
7. Membantu melaksanakan rencana pembelajaran;
8. Melibatkan warga belajar dalam mengevaluasi hasil belajar mereka

Tambahan pula, bahwa pendidikan orang dewasa mencakup segala aspek pengalaman belajar yang diperlukan oleh orang dewasa, baik pria maupun warga belajar, sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya masing-masing. Dengan demikian hal itu dapat berdampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran orang dewasa yang tampak pada adanya perubahan perilaku ke arah pemenuhan pencapaian kemampuan/keterampilan yang memadai. Di sini, setiap individu yang berhadapan dengan individu lain akan dapat belajar bersama dengan penuh keyakinan. Perubahan perilaku dalam hal kerjasama dalam berbagai kegiatan, merupakan hasil dari adanya perubahan setelah adanya proses belajar, yakni proses perubahan sikap yang tadinya tidak percaya diri menjadi perubahan kepercayaan diri secara penuh dengan menambah pengetahuan atau keterampilannya. Perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan (penambahan) pengetahuan atau keterampilan serta adanya perubahan sikap mental yang sangat jelas, dalam hal pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan, tetapi harus dibekali juga dengan rasa percaya yang kuat dalam pribadinya. Pertambahan pengetahuan saja tanpa kepercayaan diri yang kuat, niscaya mampu melahirkan perubahan ke arah positif berupa adanya pembaharuan baik fisik maupun mental secara nyata, menyeluruh dan berkesinambungan. Perubahan perilaku bagi orang dewasa terjadi melalui adanya proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dirinya

sebagai individu, dan dalam hal ini, sangat memungkinkan adanya partisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, maupun kesejahteraan bagi orang lain, disebabkan produktivitas yang lebih meningkat. Bagi orang dewasa pemenuhan kebutuhannya sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih ke arah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang lebih masih diperlukannya sebagai penyempurnaan hidupnya.

2.6 Kewirausahaan

Kata wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata “wira” yang artinya gagah berani, perkasa dan kata “usaha”, sehingga secara harfiah wirausahawan diartikan sebagai orang yang gagah berani atau perkasa dalam berusaha (Riyanti, 2003). Wirausaha atau wiraswasta menurut Priyono dan Soerata (2005) berasal dari kata “wira” yang berarti utama, gagah, luhur berani atau pejuang; “swa” berarti sendiri; dan kata “sta” berarti berdiri. Dari asal katanya “swasta” berarti berdiri di atas kaki sendiri atau berdiri di atas kemampuan sendiri. Kemudian mereka menyimpulkan bahwa wirausahawan atau wiraswastawan berarti orang yang berjuang dengan gagah, berani, juga luhur dan pantas diteladani dalam bidang usaha, atau dengan kata lain wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewirausahaan atau kewiraswastaan seperti: keberanian mengambil resiko, ketamaan dan keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.

Kewirausahaan juga bisa disebut sebagai suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang

selalu aktif, kreatif, berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan definisi kewirausahaan yaitu suatu proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah semangat, kemampuan dan perilaku individu yang berani menanggung resiko, baik itu resiko finansial, psikologikal, maupun sosial dalam melakukan suatu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat

sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi) dengan menerima hasil berupa imbalan moneter dan kepuasan pribadi.

2.7 Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Bagi Warga belajar

Melalui usaha pelatihan dalam bentuk pemberian diklat kewirausahaan bagi kaum warga belajar seperti disebutkan di atas, maka kaum warga belajarsecara sinergis akan mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Diklat dimaksudkan agar warga belajar lebih bersikap kreatif dan inovatif menggali sumber daya dan sumber dana yang ada di lingkungannya guna membantu pemerintah dalam program pengentasan pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja sendiri.

Diklat yang ada selama ini belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap warga belajar sehingga turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidak setaraan dan ketidakadilan gender. Oleh karena itu di berbagai bidang masih senantiasa diperlukan upaya pelatihan warga belajar agar terwujud kesetaraan akses, partisipasi, manfaat dan control antara warga belajar sebagai anggota masyarakat. Dilain pihak pada saat ini masih banyak kebijakan, program dan pelatihan yang belum peka gender, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara lain-laki dan pemuda serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan. Untuk memperkecil kesenjangan tersebut maka kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan haruslah peka gender.

2.8Sulam Usus

Masyarakat Lampung asli memiliki struktur adat yang tersendiri. Sulam usus merupakan salah satu sulaman/kain tradisional khas Lampung. Sulam usus merupakan salah satu dari kerajinan sulaman warisan nenek moyang suku Lampung Pepadun (masyarakat yang mendiami dataran tinggi dan pedalaman) di daerah Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Kerajinan tangan khas Lampung ini sudah lama dikenal sejak abad ke-16 hanya pada waktu itu sulam usus dipakai untuk pakaian adat Lampung pengantin warga belajard pelapis dada dan itu dibuat dengan tangan tanpa menggunakan mesin jahit. Bahan dasar pembuatan produk sulam usus ini berupa kain jenis satin, yang paling banyak dipakai adalah jenis satin sutra. Jenis lain yang dapat dipakai diantaranya; shantung dan silk (Hasil prasarvei tanggal 5-15 Januari 2016).

Seiring perkembangan zaman, motif (pola) dan material yang digunakan pada sulam usus dapat disesuaikan. Sulam usus tidak hanya sebagai penutup dada untuk pakaian adat tapi sudah berkembang dibentuklah pakaian warga belajarwarga belajar umumnya. Dari pakaian warga belajar ini mulai timbul suatu kreasi baru untuk mengangkat nilai seni yang lebih tinggi dibuatlah pakaian warga belajar tersebut berupa baju kebaya dari sulaman usus yang merupakan ciri khas kebaya Lampung. Sulaman usus ini tak kalah uniknya dengan sulaman benang lainnya, kalau sulaman benang yang biasa kita kenal bahan dasar itu merupakan landasan tempat kita menyulam, dan itupun hanya sebahagian hiasan, tetapi kalau sulaman usus bahan dasarnya dipotong – potong miring memanjang (diagonal), lalu dijahit seperti usus, dibalik dan dibentuk sesuai keinginan yang telah dipola, diantara usus – usus itulah nantinya yang akan disulam. Jadi sulaman usus itu penuh bukan

hanya sebahagian saja, karena antara usus – usus yang dibentuk sengan sulaman itu merupakan satu kesatuan.

Untuk menghasilkan satu buah kebaya sulam usus dengan 6-8 tenaga kerja, diperlukan waktu yang cukup lama dalam proses pengerjaannya, yaitu 3 minggu sampai 2 bulan dikarenakan keseluruhan proses pengerjaannya menggunakan tangan, kecuali saat membentuk kain hingga menyerupai usus, yaitu dengan mesin jahit. Harga kebaya sulam usus ditentukan dari jenis bahan dan kerumitan motif. Semakin rumit motifnya, maka akan semakin tinggi harga kebaya sulam usus tersebut. Semula konsumen rata-rata berasal dari masyarakat kelas menengah dan menengah atas, hal itu dikarenakan harga kebaya sulam usus yang relatif mahal bagi masyarakat kelas menengah bawah, namun dalam perkembangannya kini kebaya sulam usus sudah dapat dikonsumsi oleh masyarakat kelas menengah bawah yang biasanya dipakai saat pesta adat, hal itu dikarenakan sudah ada kebaya sulam usus dengan harga terjangkau di pasaran dengan pilihan kualitas yang berbeda-beda. Hingga kini produk kerajinan sulam usus tidak hanya beredar di masyarakat local Propinsi Lampung saja, tetapi juga dikenal hingga ke mancanegara.

2.9 Prototipe Sulam Usus

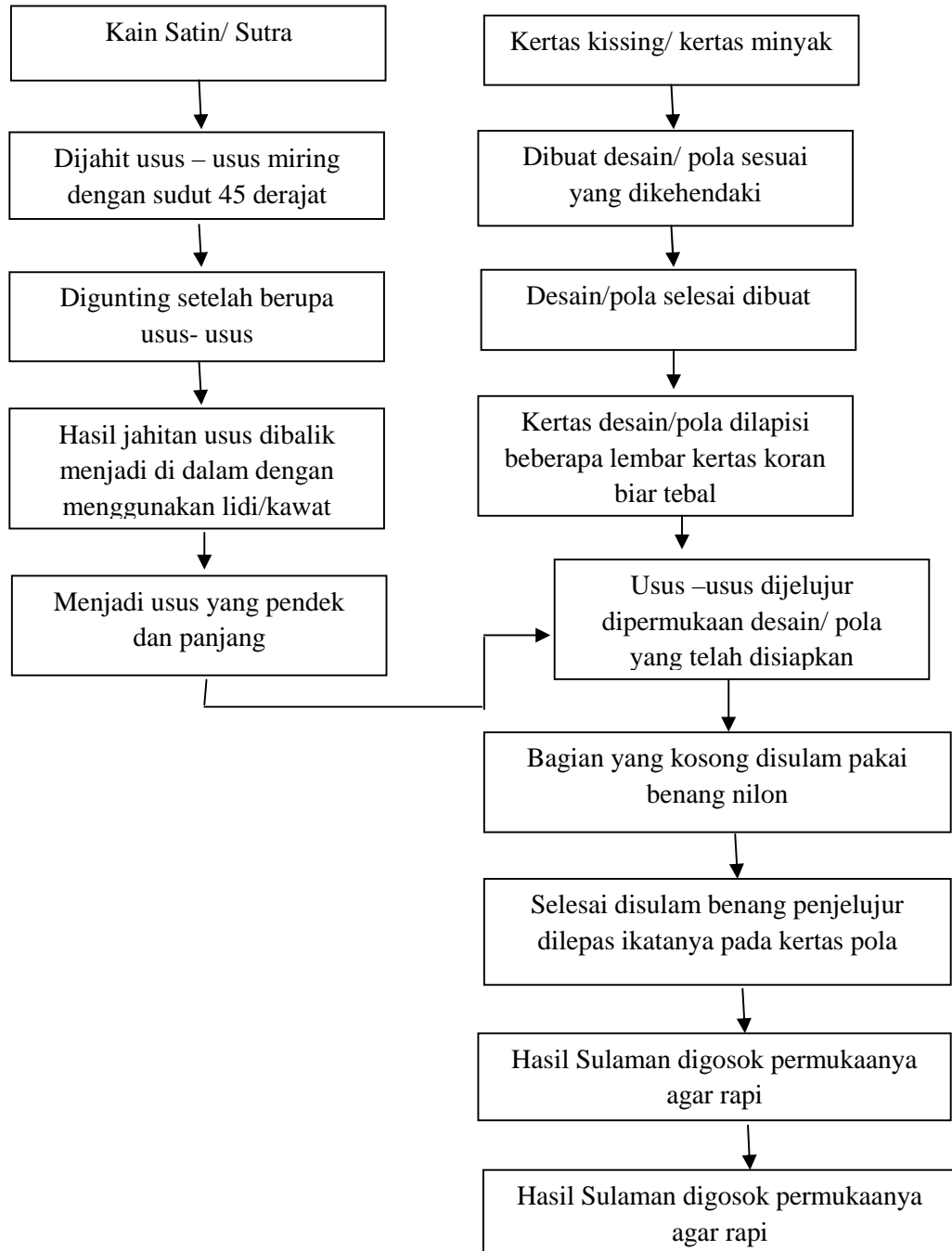
Dalam pengembangan keterampilan pembuatan sulam usus lebih difokuskan pada keterampilan pembuatan perabot rumah tangga yang bersumber dari bahan baku kain satin nilon ini dapat dibuat berbagai macam jenis perabot rumah tangga seperti; Tutup kue, tatakan dan tutup cangkir, tutup kotak tisu, selendang, peci, dasi dan kantong HP. Kerajinan khas Lampung ini dalam penyulaman nya banyak

menggunakan benang yaitu benang nilon buatan jepang (555), karena mutunya cukup kuat tidak mudah putus.

Sebelum penyulaman yang perlu diperhatikan yaitu pembuatan desain/pola bahan kertas minyak atau kertas lebar yang telah digambar sesuai apa yang diinginkan, seperti kita ingin membuat taplak meja, maka yang kita gambar itu alur – alur yang berbagai macam bentuk yang berupa taplak meja. Alur yang dibuat ada yang berbentuk garis lurus, melengkung, ombak, zikzak dan berbentuk lainnya. Alur-alur yang kita bentuk itulah nantinya akan kita tempelkan kain usus-usus yang telah kita buat mengikuti alur yang telah berbentuk taplak meja tadi. Tali usus yang kita tempelkan tadi dijahit dengan benang sementara, agar diwaktu penyulamannya nanti tidak bergerak dan berubah bentuknya.

Dalam diklat kewirausahaan sulam usus ini, warga belajar diberi pengetahuan teori dan praktek tentang teknik dasar menyulam, pengenalan alat dan bahan yang baik digunakan, bagaimana cara memotong kain yang baik, cara menjahit kain tersebut menjadi usus- usus, cara membalik jahitan usus yang diluar dibalik kedalam yang baik dan rapi, cara membuat desain/pola dikertas minyak, menjelujur usus – usus dikertas pola sesuai dengan desain yang dibuat, lalu mengadakan penyulaman. Setelah selesai penyulaman benang penjelujur usus dilepas dengan cara dipotong pakai gunting atau pisau kecil/kater, semua benang yang melekat pada usus yang menghubungkannya dengan kertas desain dilepas secara hati – hati jangan sampai mengenai benang sulaman yang telah dibuat. Posisi hasil sulam usus yang benar yaitu hasil sulaman yang menghadap pada kertas pola itu menjadi bagian atas atau depan, sedangkan bagian yang disulam itu menjadi menghadap kebawah atau bagian belakang. Hasil sulaman

perlu dirapikan kembali, kerapian dan kebersihan merupakan keberhasilan menjadi seorang penyulam sulaman usus yang baik.



Gambar 2.1Skema Proses Pembuatan Sulam Usus

2.10 Model Desain Pengembangan Modul Pembuatan Sulam Usus Lampung Pada Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Bagi Warga belajar Dalam Kawasan Teknologi Pendidikan

Desain pengembangan modul yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kawasan pengembangan. Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Walaupun demikian, tidak berarti lepas dari teori dan praktek yang berhubungan dengan belajar dan desain. Seels & Richey dalam Warsita (2008:27). Kawasan pengembangan mencakup dalam empat kategori: (1) Pengembangan teknologi cetak (yang menyediakan landasan untuk kategori yang lain), (2) teknologi audiovisual, (3) teknologi berbasis computer, dan (4) teknologi terpadu.

Prosedur mendesain dan mengembangkan modul mengadaptasi model pengembangan desain instruksional ASSURE dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

1. A (*Analyze learners*) yaitu analisis warga belajar;

Pada tahap ini dilakukan analisis warga belajar terkait dengan (1) karakteristik warga belajar pengguna; (2) bahan ajar yang digunakan warga belajar; (3) pencapaian keterampilan pembuatan sulam usus Lampung warga belajar; (4) kebutuhan warga belajar terhadap bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan pembuatan sulam usus Lampung ; (5) gaya belajar warga belajar.

2. S (*State standards and objectives*) atau tentukan standar dan tujuan;

Pengembangan modul yang didesain untuk meningkatkan ketrampilan pembuatan sulam usus Lampung warga belajar bertujuan agar:

- a. Warga belajar mampu menjelaskan pengertian sulam usus Lampung;
- b. Warga belajar mampu menjelaskan contoh lenan rumah tangga yang terbuat dari sulam Usus Lampung;
- c. Warga belajar mampu menjelaskan pengenalan macam – macam warna dan kombinasi warna yang digunakan dalam pembuatan sulam usus Lampung;
- d. Warga belajar mengetahui alat dan bahan yang digunakan dalam sulam usus Lampung;
- e. Warga belajar mengetahui tentang cara perawatan peralatan alat dan bahan sulam usus Lampung;
- f. Warga belajar mengetahui teknik sulam yang akan digunakan dalam pembuatan sulam usus Lampung’;
- g. Warga belajar mampu emilih motif/ pola yang akan disulam;
- h. Warga belajar mampu mendesain macam – macam motif/pola yang akan disulam;
- i. Warga belajar mampu memilih kombinasi warna pada pembuatan sulam usus Lampung;
- j. Warga belajar mampu mempraktekan cara membuat sulam usus Lampung.

3. S (*Select strategies, technology, media, and materials*) atau pilih strategi, teknologi, media, dan materi;

Pada tahapan ini dilakukan (1) pemilihan strategi pembelajaran dalam mengaplikasikan modul ini adalah strategi pembelajaran berorientasi pada keefektifan, keefisiensian serta kemenarikan warga belajar melalui metode wawancara, diskusi, danpraktek; (2) media yang digunakan adalah media cetak

berupa modul yaitu lembaran kegiatan belajar yang didesain secara interaktif dan komunikatif 3) materi yang menjadi fokus bahasan adalah pengertian sulam usus Lampung; Alat dan bahan yang digunakan serta praktek pembuatan sulam usus Lampung.

4. U (*Utilize technology, media, materials*) atau padukan teknologi, media, dan materi;

Pada tahap ini dilakukan pengembangan dengan memadukan teknologi internet, komputer, dan audio. Langkah-langkahnya adalah: (1) pencarian materi yang relevan dengan topik bahasan baik melalui buku teks dan internet; (2) penyusunan bahan ajar modul untuk pembelajaran keterampilan pembuatan sulam usus Lampung, modul disusun dengan memadukan teks, gambar, ilustrasi, tabel, dsb. ; langsung oleh guru; (3) mendesain tampilan modul menggunakan teknologi komputer melalui aplikasi *software* yang relevan seperti *microsoft word, microsoft excel, corel draw*.

5. R (*Require learner participation*) atau libatkan partisipasi warga belajar; dan

Partisipasi warga belajar yang muncul adalah: (1) warga belajar mengamati ilustrasi dalam lembar kegiatan belajar seperti gambar, teks bacaan, dan tabel untuk menstimulus keterampilan pembuatan sulam usus Lampung; (2) warga belajar mengisi lembar kegiatan belajar berdasarkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dengan mengasosiasikan pengalaman, ide, dan pendapat pribadinya; (3) warga belajar mempraktikkan keterampilan pembuatan sulam usus Lampung berdasarkan informasi yang didapat dari modul dan informasi lain yang hasilnya dalam lembar kegiatan belajar.

6. E (*Evaluate and revise*) atau evaluasi dan revisi.

Langkah ini dilakukan dengan mereviu hasil pembuatan sulam usus Lampung warga belajar dan proses pembelajaran menggunakan modul. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil melalui instrumen tes, angket, dan observasi.

Model ASSURE merupakan model desain pembelajaran yang bersifat praktis dan mudah diimplementasi untuk mendesain aktivitas pembelajaran baik yang bersifat individual maupun klasikal. Langkah analisis karakteristik warga belajar akan memudahkan untuk memilih strategi, teknologi, media, dan bahan ajar yang mudah untuk digunakan dalam pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Begitu juga langkah evaluasi dan revisi yang data dimanfaatkan untuk menjamin kualitas dalam proses pembelajaran yang diciptakan.

2.11 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pengembangan Modul diklat kewirausahaan pembuatan sulam usus Lampung. Adapun hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Sugeng: 2008) dengan judul “ Pembelajaran Keterampilan Sulam Usus di Sanggar Rahayu Kecamatan Tanjungseneng Bandar Lampung”, menyimpulkan (1) pendekatan pembelajaran keterampilan pada sanggar Rahayu dijalankan menggunakan pendekatan sistem, (2) penekanan spesifikasi keahlian keterampilan sulam usus pada masing – masing komponen, (3) Evaluasi pembelajaran dilaksanakan mengacu pada dua

indikator yaitu evaluasi proses dan hasil produk, dan (4) tindak lanjut hasil evaluasi sinkron dengan program sanggar.

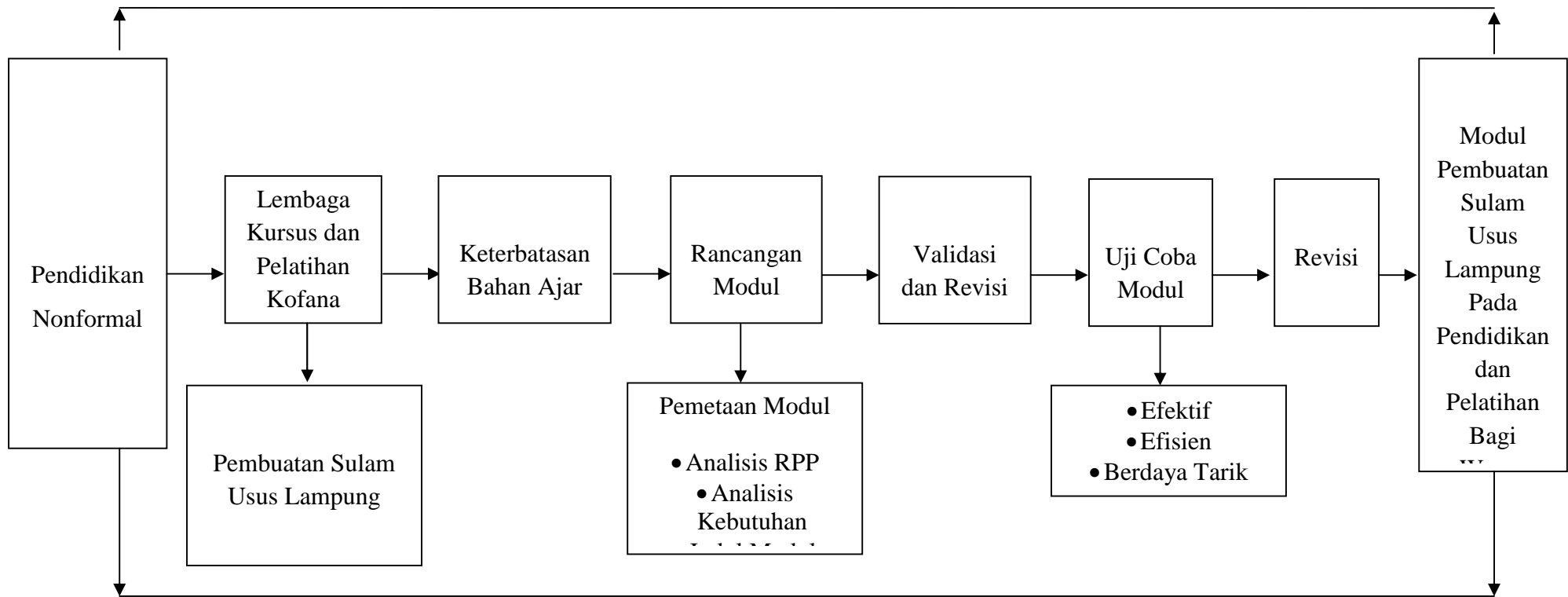
2. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Ninik Sudarwati: 2012) yang berjudul *Pengembangan Modul Pelatihan Kewirausahaan pada Lembaga Kursus Keterampilan Jasa*". Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya gap antara harapan dengan kenyataan modul pelatihan kewirausahaan yang ada untuk warga belajar kursus keterampilan jasa. Modul pelatihan kewirausahaan yang telah di terbitkan oleh PNFI (Pendidikan Non Formal dan Informal) tahun 2010 tidak diminati oleh beberapa kursus keterampilan jasa, karena jumlah judul modul terlalu banyak , isi modul hanya diperuntukkan bagi instruktur sehingga warga belajar tidak bisa mempelajari secara mandiri. Hasil pengembangan meliputi penyajian data, hasil uji coba, analisis uji coba, dan revisi produk. Hasil analisis uji coba lapangan terbatas menyatakan sebesar 74% modul efektif, artinya modul layak pakai untuk kelompok luas.

3. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Maharani Oky: 2014) yang berjudul " Pengembangan Modul Sulam Pita Pada Pembelajaran Menghias Busana Warga belajar Kelas X di SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta". Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang meangacu pada Borg and Gall yang terdiri dari 5 tahap yaitu: analisis kebutuhan produk, mengembangkan produk awal, validasi ahli dan revisi, uji coba lapangan terbatas dan revisi, uji coba luas dan produk akhir. Hasil uji luas/uji besar pada 32 warga belajar hasilnya 81,53% menyatakan modul hiasan sulam pita sangat layak digunakan untuk media pembelajaran bagi warga belajar kelas X di SMK Negeri 1 Depok.

4. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Lies Indriyani : 2014) yang berjudul Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan Untuk Waita Pengangguran di Kabupaten Demak. Model penelitian dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pelatihan program kewirausahaan di berbagai institusi formal maupun non formal. Juga bermanfaat secara optimal bagi manajemen program pelatihan kewirausahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan model desain yang diadopsi dari model *research and development (The R, & D model* dari Plomp, 1997).

2.12 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2012: 91). Kerangka pikir penelitian ini adalah identifikasi mengenai Modul Pembuatan Sulam Usus Lampung Pada Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Bagi Warga Belajar yang merupakan hasil dari proses diklat dilapangandan terlihat bagaimana efektifitas,efisiensi dan kemenarikan dari modul Diklat.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Pengembangan Modul Sulam Usus Lampung Pada Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Bagi Warga Belajar

2.13 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Modul padadiklat kewirausahaan yang dikembangkan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pembuatan sulam usus Lampung bagi warga belajar.
2. Modul pada diklat kewirausahaan yang dikembangkan lebih efisien dalam meningkatkan keterampilan pembuatan sulam usus Lampung bagi warga belajar.
3. Modul pada diklat kewirausahaan yang dikembangkan lebih berdaya tarik dalam meningkatkan keterampilan pembuatan sulam usus Lampung bagi warga belajar.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan modul diklat ini adalah pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Develovment*). Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain pembelajaran ASSURE yang dipadukan menurut langkah-langkah penelitian pengembangan yang direkomendasikan oleh *Borg* dan *Gall* dengan dasar pertimbangan bahwa model tersebut cocok untuk mengembangkan produk modul instruksional/pelatihan yang efektif, efisien dan daya tarik dan sangat membantu dalam pengembangan modul diklat bagi warga belajar.

3.2 Langkah-Langkah Penelitian

Sebagaimana diuraikan diatas penelitian ini menggunakan model penelitian Pengembangan model *Borg and Gall* (2003: 270). Penelitian untuk keperluan penelitian tesis ataupun disertasi merupakan penelitian skala kecil sehingga penelitian dapat dilakukan melalui tahapan yang lebih sederhana. Peneliti dapat menghentikan penelitian pada tahapan ke tujuh, karena tahapan ke delapan, sembilan dan sepuluh membutuhkan biaya yang mahal, cakupan yang sangat luas, dan waktu yang lama (Sukmadinata, 2005: 169). Merujuk pada literatur di atas, dari sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall, pada penelitian kali

ini implementasinya hanya sampai pada langkah ke tujuh. Hal ini dilakukan karena keterbatasan, baik dari segi waktu maupun biaya. Peneliti mengambil beberapa langkah penelitian pengembangan kemudian memadukannya dengan konsep desain pembelajaran ASSURE. Ketujuh langkah tersebut merupakan penyingkatan dari sepuluh langkah yaitu sebagai berikut;

1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan meliputi penelitian dan pengumpulan informasi (*needs assessment*) revid literatur, studi penelitian berskala kecil dan persiapan laporan pada perkembangan terkini. Selanjutnya melakukan perencanaan, termasuk mendefinisikan keterampilan yang akan dipelajari, menyatakan dan mengurutkan tujuan dan mengidentifikasi aktivitas diklat.
2. Perencanaan Pengembangan Produk yaitu dengan merumuskan tujuan penelitian, menentukan langkah-langkah penelitian, dan merencanakan tahap uji coba.
3. Mengembangkan produk awal meliputi perencanaan pengembangan modul dan pengembangan draft modul sehingga tersusunya Produk awal modul diklat kewirausahaan pembuatan sulam usus Lampung bagi warga belajar.
4. Validasi ahli dan revisi.

Pada tahap pengembangan ini hasil desain produk modul diberikan kepada ahli yaitu ahli media dan ahli konten. Konsultasi ini dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang desain keseluruhan spesifikasi produk yang akan dikembangkan. Ahli media diminta masukan berkaitan dengan produk modul yang akan dikembangkan seperti relevansi atau ketepatan dalam spesifikasi produk seperti; Jenis modul, Jenis kertas cetakan, penjilidan dan seluruh spesifikasi produk yang

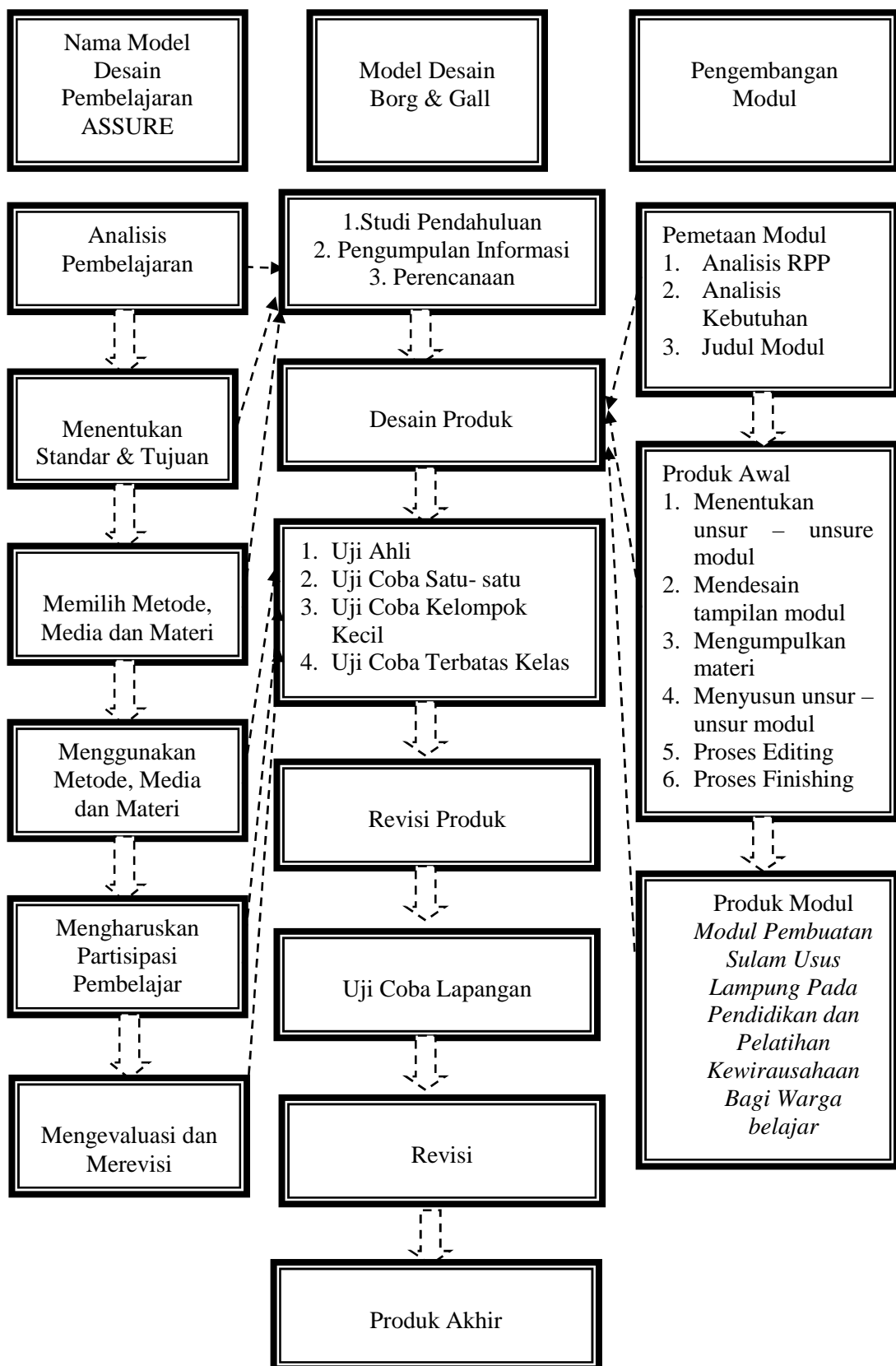
sifatnya bentuk fisik. Ahli konten diminta masukan relevansi atau ketepatan materi pelatihan, metode dan media pelatihan yang digunakan.

5. Tahap uji coba terbatas satu – satu dan revisi produk, pada tahap ini produk diuji cobakan pada 3 orang subyek dan kemudian direvisi kembali oleh peneliti

6. Tahap uji coba kelompok kecil dan revisi produk, pada tahap ini produk diuji cobakan pada 6 subyek dan kemudian direvisi kembali oleh peneliti

7. Tahap uji lapangan, lapangan skala besar dan produk akhir langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan uji coba pada sampel kemudian melaksanakan evaluasi formatif. Uji coba ini bertujuan untuk mengumpulkan data apakah produk yang dikembangkan ini efektif, efisien dan daya tarik atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dan dengan pertimbangan efektifitas waktu penelitian, maka langkah langkah penelitian ini dapat gambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Langkah Penelitian dan Pengembangan Produk

3.2.1 Metode Penelitian Tahap I (Pra Pengembangan)

Penelitian tahap pertama ini merupakan langkah analisis atau assesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah (kebutuhan) dan melakukan analisis tugas (*task analyze*). Output yang dihasilkan berupa karakteristik atau profil calon warga belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan. Selain itu untuk melihat sejauh mana suatu kompetensi perlu dikembangkan kemudian menyusun produk awal. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan mengadakan observasi langsung kelapangan. Observasi dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan warga belajar dan instruktur pada masing – masing LKP. Observasi tidak hanya mengamati kegiatan warga belajar pada proses pembelajaran tapi observasi juga dilakukan terhadap ketersediaan perangkat pembelajaran, modul, model, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam diklat kewirausahaan.

3.2.2 Metode Penelitian Tahap 2 (Pengembangan)

Tahap penyusunan produk ini alur yang digunakan adalah alur perancangan model desain pembelajaran ASSURE digabungkan dengan langkah 2 dan 3 pada langkah penelitian pengembangan rekomendasi Borg and Gall. Secara garis besar model pengembangan ini terdiri 2 tahap. Tahap pertama adalah tahap desain (*design*) tahap ini dikenal dengan istilah membuat rancangan. Dalam penelitian ini yang akan yang akan di kembangkan adalah suatu modul diklat, maka yang didesain adalah Konten kegiatan diklat dari awal hingga akhir, dimana draft ini disesuaikan dengan *need assessment* yang telah dilakukan. Artinya, draft desain modul diklat ini disesuaikan dengan karakteristik warga belajar dan tujuan diklat.

Tahap kedua adalah langkah pengembangan (*development*) yang merupakan proses mewujudkan *blue print* alias desain tadi menjadi kenyataan. Artinya, pada tahap ini segala sesuatu yang dibutuhkan atau yang akan mendukung proses diklat semuanya harus disiapkan. Dalam penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan suatu modul diklat maka pengembangan disini dapat Rencana Pelaksanaan Pelatihan (RPP) yang mengaplikasikan modul pembelajaran hasil desain. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba atau evaluasi sebelum diimplementasikan. Lebih tepatnya evaluasi formatif atau revidi oleh “ahli”.

3.2.3 Metode Penelitian Tahap 3 (Pasca Pengembangan Uji Produk)

Tahap ketiga adalah Langkah 4,5,6 dan 7 pengembangan versi Borg and Gall (2003). Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan atau uji coba produk, validasi ahli dan revisi (evaluasi formatif). Uji coba produk merupakan proses penyediaan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk. Uji coba bertujuan untuk mengumpulkan data apakah produk yang dikembangkan efektif, efisien dan daya tarik. Pada penelitian ini uji coba dilakukan secara terbatas pada warga belajar LKP Bandar Lampung yang dipilih sebagai sampel. Pada tahap ini pula hasil desain produk diberikan kepada beberapa ahli yaitu ahli media dan konten. Konsultasi ini dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang desain produk. Ahli media diminta masukan berkaitan dengan produk modul yang akan dikembangkan seperti relevansi atau ketepatan dalam spesifikasi produk seperti; Jenis modul, Jenis kertas cetakan, penjilidan dan seluruh spesifikasi produk yang

sifatnya bentuk fisik. Ahli pembelajaran dan konten diminta masukan relevansi atau ketepatan materi pelatihan, metode dan media pelatihan yang digunakan.

3.2.4 Rancangan Uji Coba

Rancangan uji coba produk yang dikembangkan terdiri dari 2 tahapan yaitu revisi oleh;

1. Ahli desain, media dan konten
2. Uji pre test dan post test

Untuk mengukur efektifitas dalam bidang kognitif digunakan perbandingan hasil pre test dan post test sedangkan untuk mengukur efektifitas diklat menggunakan rubrik proses dan rubrik produk pembuatan sulam usus Lampung.

3.2.5 Evaluasi Penelitian dan Pengembangan

Evaluasi penelitian dan pengembangan pada penelitian ini meliputi evaluasi formatif 1 dan evaluasi formatif 2.

1. Evaluasi formatif 1

Yaitu revisi oleh ahli media, dan ahli konten terhadap modul yang dikembangkan. Revisi ini dilakukan oleh seseorang atau lebih ahli yang memiliki pengetahuan mengenai ketiga hal tersebut. Revisi desain, media dan konten dapat dilakukan oleh 1-3 orang diluar pengembang instruksional, (Suparman, 2010: 222). Reviu oleh ahli desain, media dan ahli konten dan dilakukan secara paralel. Data reviu ahli desain, media dan ahli konten dianalisis untuk memutuskan rekomendasi revisi produk.

2. Evaluasi formatif II.

Pre tes dan Post tes dilakukan dengan maksud untuk mengetahui efektifitas penggunaan prototip hasil pengembangan pada kondisi yang sebenarnya di lapangan. Pre test dan Post test dilakukan dengan Quasi Eksperimen Design dalam bentuk *non-equivalent-control-group*. Kelompok kontrol yang telah dipilih diberi diklat dengan menggunakan model konvensional kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan modul diklat.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di LKP Kofana Jalan Kutilang No 19/5, Tanjung Agung, Kedamaian Kota Bandar Lampung.

3.3.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Agustus 2017.

3.4 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah warga belajar warga belajar di LKP Kofana Kota Bandar Lampung yang berjumlah 12 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampling Jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sedangkan dalam pengambilan kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan cara random sampling.

3.5. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.5.1 Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Potensi

Yaitu kemampuan-kemampuan dan kualitas-kualitas yang dimiliki oleh seseorang, namun belum digunakan secara maksimal. kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

b. Proses

Yaitu urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran.

c. Efektifitas

Yaitu suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Efektifitas adalah keaktifan, daya guna, keberhasilan warga belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya.

d. Efisiensi

Yaitu ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Efisiensi dilihat sebagai desain, pengembangan, dan pelaksanaan dengan cara menggunakan

sumber daya paling sedikit untuk hasil yang sama atau lebih baik. Proses modul yang efisien ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat.

e. Daya tarik

Yaitu penghargaan dan keinginan lebih (lebih banyak atau lebih lama) yang diperlihatkan oleh warga belajar. Salah satu kriteria utama pembelajaran yang baik dengan harapan warga belajar cenderung ingin terus belajar ketika mendapatkan pengalaman yang menarik dari sebuah modul.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan melihat definisi operasional suatu penelitian, maka seorang peneliti akan dapat mengetahui suatu variabel yang akan diteliti.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	2	3	4
Potensi	Kemampuan-kemampuan dan kualitas-kualitas yang dimiliki oleh seseorang, namun belum digunakan secara maksimal. kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.	1) Sumber belajar 2) Sarana dan prasarana pendukung 3) Pelaksanaan kegiatan	Diukur dengan tingkat pencapaian terkait dengan sumber belajar pendukung, serta pelaksanaan kegiatan ada.
Proses	Yaitu urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran.	1) Perencanaan 2) Produk awal 3) Hasil telaah pakar 4) Hasil uji coba desain	Diukur dengan tingkat pencapaian pada perencanaan, produk awal, hasil telaah pakar, hasil uji coba desain yang telah ditetapkan.

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	2	3	4
Efektifitas	Diukur dengan tingkat pencapaian si-belajar pada tujuan atau isi bidang studi yang telah ditetapkan.	1) Kecermatan penguasaan perilaku 2) kecepatan unjuk kerja 3) kesesuaian dengan prosedur 4) kualitas unjuk-kerja 5) kualitas hasil akhir 6) tingkat ahli suasana 7) tingkat retensi	Diukur dengan tingkat pencapaian si-belajar pada tujuan atau isi bidang studi yang telah ditetapkan
Efisiensi	Diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si-belajar dan/atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan	1) Waktu 2) Personalia 3) Sumber belajar	Diukur dengan tingkat pencapaian si-belajar pada tujuan atau isi bidang studi yang telah ditetapkan.
Daya Tarik	Kecendrungan warga belajar untuk tetap belajar yang dapat terjadi karena bidang studi maupun kualitas pembelajarannya	1) Penghargaan 2) Keinginan lebih	Diukur dengan mengamati kecenderungan warga belajar untuk tetap/terus belajar

3.6 Kisi – Kisi Instrumen

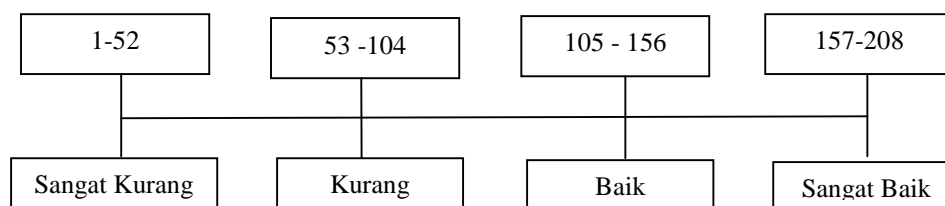
3.6.1 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Modul untuk Ahli Konten

Tabel 3.2 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Modul Untuk Ahli Konten

No	Aspek	Indikator	No Butir
1	Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	1,2
		Keakuratan Materi	4,5,6,7,8,9,10,11
		Pendukung materi pembelajaran	12,13,14,15,16,17
		Kemutakhiran materi	18,19,20
2	Kelayakan Penyajian	Teknik Penyajian	1,2
		Pendukung Penyajian	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
		Penyajian Pembelajaran	10
		Kelayakan penyajian	11,12,13

No	Aspek	Indikator	No Butir
3	Penilaian Bahasa	Lugas	1,2,3
		Komunikatif	4,5
		Dialogis dan Interaktif	6,7
		Kesesuaian dengan tingkat perkembangan warga belajar	8,9
		Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	10,11
		Penggunaan istilah, symbol, atau ikon	12,13
4	Karakteristik Modul Desain ASSURE	Karakteristik Desain ASSURE	1,2,3,4,5,6
Jumlah Keseluruhan			52

Instrumen angket berisi 52 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 4. Jika jumlah pernyataan 52, maka skor maksimal adalah $52 \times 4 = 208$. Berikut adalah *rating scale* atau skala urutan perolehannya:



Gambar 3.2. Skala Likert Uji Pengembangan Modul Untuk Ahli Konten

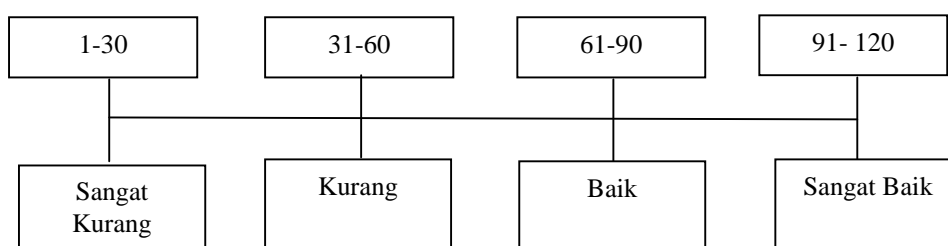
3.6.2 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Modul untuk Ahli Media

Tabel 3.3 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Modul Untuk Ahli Media

No	Aspek	Komponen	Indikator Komponen	Nomor Butir
	Kelayakan kegrafikan	Ukuran Modul	Ukuran Fisik Modul	1,2
		Desain Sampul Modul	Tata Letak Sampul Modul	3,4,5,6
			Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	7,8,9
			Ilustrasi sampul modul	10,11

No	Aspek	Komponen	Indikator Komponen	Nomor Butir
	Kelayakan Kefrafikan	Desain isi modul	Konsistensi tata letak	12,13
			Unsur tata letak harmonis	14,15,16
			Unsur tata letak lengkap	17,18
			Tata letak mempercepat pemahaman	19,20
			Tifografi isi buku sederhana	21,22
			Tipografi mudah dibaca	23,24,25
			Tipografi isi buku memudahkan pemahaman	26,27
			Ilustasi isi	28,29,30
Jumlah Keseluruhan				30

Instrumen angket berisi 30 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 4. Jika jumlah pernyataan 30, maka skor maksimal adalah $30 \times 4 = 120$. Berikut adalah *rating scale* atau skala urutan perolehannya:



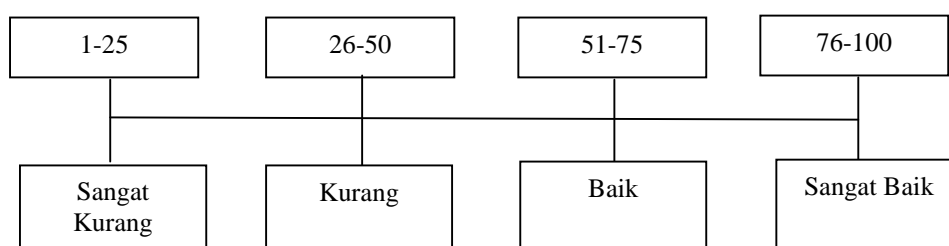
Gambar 3.3. Skala Likert Uji Pengembangan Modul Untuk Ahli Media

3.6.3 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Modul untuk Ahli Desain Pembelajaran

Tabel 3.4 Kisi- Kisi Instrumen Pengembangan Modul Untuk Ahli Desain Pembelajaran

No	Aspek	Indikator Komponen	No Butir
1.	Aspek Desain Pembelajaran	Kejelasan tujuan pembelajaran (realistis dan terukur)	1
		Relevansi tujuan pembelajaran dengan SK/KD	2
		Sistematika yang runtut, logis dan jelas	3
		Kejelasan uraian materi	4
		Penggunaan bahasa yang baik dan benar	5
		Penumbuhan motivasi belajar	6
		Kesesuaian alokasi waktu	7
		Kemudahan penggunaan	8
		Potensi pengembangan modul pembuatan sulam usus Lampung	9
2.	Aspek Materi/Substansi	Kebenaran materi secara teori dan konsep	10
		Kedalaman materi	11
		Konstektual	12
3.	Aspek Tampilan Modul	Kualitas tampilan	13
		Daya tarik tampilan	14
		Pengorganisasian materi	15
		Kemudahan operasional	16
4.	Keterlaksanaan	Fleksibilitas penggunaan modul dalam pembelajaran	17
		Dukungan modul bagi kemandirian belajar warga belajar	18
		Kemampuan modul untuk meningkatkan motivasi warga belajar	19
		Kemampuan modul menambah kemampuan warga belajar	20
5.	Tampilan Menyeluruh	Sampul modul menarik	21
		Desain halaman modul urut dan menarik	22
		Cetakan modul jelas	23
		Bentuk huruf jelas dan menarik	24
		Ukuran huruf mudah dibaca	25
Jumlah Keseluruhan			25

Instrumen angket berisi 25 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 4. Jika jumlah pernyataan 25, maka skor maksimal adalah $25 \times 4 = 100$. Berikut adalah *rating scale* atau skala urutan perolehannya:



Gambar 3.4. Skala Likert Uji Pengembangan Modul Untuk Ahli Desain Pembelajaran

3.6.4 Instrumen Angket Uji Coba Desain

Seperti halnya instrumen evaluasi modul yang sudah digunakan, instrumen angket uji coba desain modul ini dikembangkan dengan merujuk pada 7 kriteria evaluasi modul yang diajukan oleh Purwanto, (2007:187). Kriterianya meliputi: (1) kualitas isi; (2) kualitas metode penyajian; (3) penggunaan bahasa; (4) penggunaan ilustrasi; (5) kualitas kelengkapan/bahan penunjang; (6) kualitas fisik; dan (7) efektifitas penggunaannya. Kisi-kisi instrument dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini:

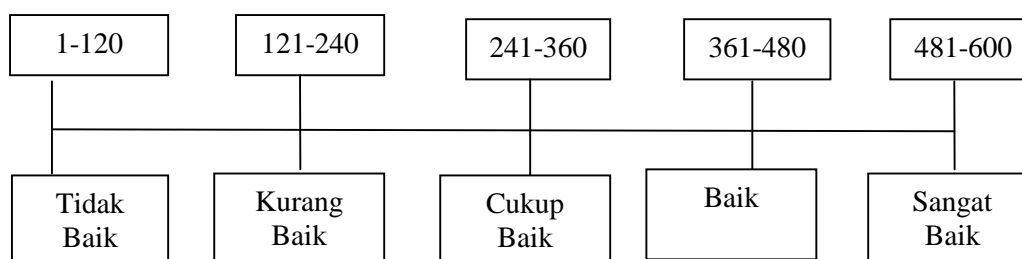
3.5 Tabel Kisi- Kisi Instrumen Angket Uji Coba Pengembangan Modul

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Butir
Evaluasi Sumatif	Kualitas isi	Isi modul relevan dengan karakteristik warga belajar	1
		Isi modul relevan dengan konteks kehidupan nyata warga belajar	2

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
Evaluasi Sumatif	Kualitas penyajian metode	Modul disampaikan dengan metode yang dapat memotivasi warga belajar	3
		Modul disajikan dengan metode yang menarik bagi warga belajar	4
		Tersedia petunjuk untuk kemudahan memahami materi dalam penggunaan modul	5
		Alur penyajian tersusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami	6
	Penggunaan Bahasa	Bahasa yang digunakan dalam isi modul sederhana dan mudah dipahami	7
	Penggunaan Ilustrasi	Modul memiliki cover/ sampul yang menarik dan penuh warna	8
		Modul didesain dengan penuh warna	9
		Kesesuaian antara ilustrasi/gambar dengan materi	10
		Kesesuaian font huruf dan ukuran ketikan	11
		Variasi huruf dan ukuran huruf (font) yang digunakan sudah sesuai dan dapat terbaca dengan baik dan benar	12
	Kualitas kelengkapan/ bahan penunjang	Modul dilengkapi dengan contoh latihan	13
		Modul disertai dengan kunci jawaban	14
	Kualitas Fisik	Modul memiliki kualitas cetakan (keterbacaan) yang baik.	15

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
Evaluasi Sumatif	Kualitas Fisik	Modul dicetak menggunakan kertas yang baik (sampul dan isinya)	16
		Efektifitas penggunaan	Modul relative mudah dipelajari oleh warga belajar
	Modul dapat disajikan dengan waktu yang efektif pada jam tatap muka dikelas		18
	Modul berperan dalam memudahkan warga belajar untuk belajar mandiri		19
	Modul membantu motivasi warga belajar untuk memudahkan	20	

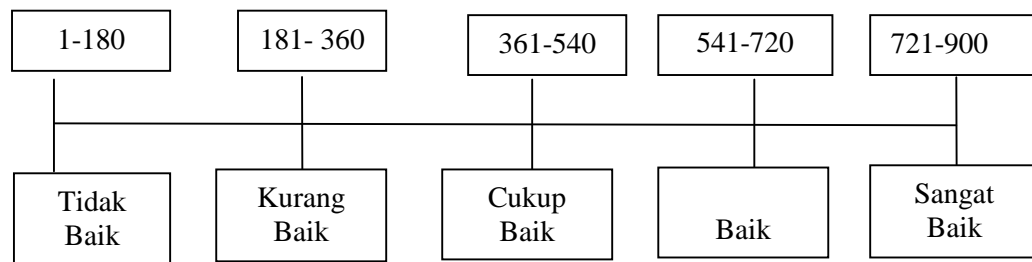
Pengukuran instrumen uji coba desain dilakukan berbeda-beda untuk setiap tahapannya. Dalam tahap uji coba terbatas satu-satu, jumlah subjek dari 3 LKP adalah 6 orang, masing-masing dengan kriteria 1 warga belajar berkemampuan tinggi, dan 1 warga belajar berkemampuan sedang. Instrumen angket berisi 20 pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* rentang 1 – 5. Jika jumlah pernyataan 20 dan subjek 6, maka skor maksimal adalah $(20 \times 5) \times 6 = 600$. Berikut adalah skala urutan perolehan untuk analisis pada tahap uji coba terbatas satu-satu:



Gambar 3.5. Skala Likert Uji Coba Terbatas Satu-Satu

Instrumen yang sama pada uji coba satu-satu digunakan kembali pada tahap uji coba terbatas kelompok kecil. Angket berisi 20 butir pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 5. Jika jumlah pernyataan 20 dan jumlah subjek 9, maka skor maksimal adalah $(20 \times 5) \times 9$, yaitu 900.

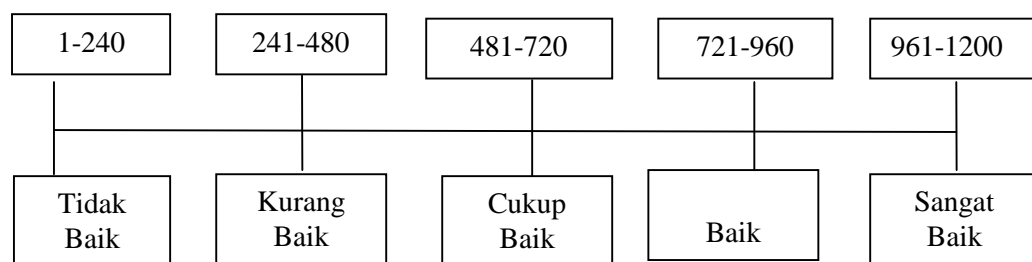
Berikut adalah *rating scale* atau skala urutan perolehannya:



Gambar 3.6. Skala Likert Uji Coba Terbatas Kelompok Kecil

Kemudian, instrumen uji coba desain digunakan kembali pada tahap uji coba terbatas kelas. Angket berisi 20 butir pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 5. Jika jumlah pernyataan 20 dan subjek 12, maka skor maksimal yaitu $(20 \times 5) \times 12 = 1200$

Berikut adalah *rating scalenya* atau skala urutan perolehannya:



Gambar 3.7. Skala Likert Uji Coba Terbatas Kelas

3.6.5 Instrumen Angket Efisiensi Pembelajaran

Instrumen ini digunakan untuk pengambilan data efisiensi diklat pembuatan sulam usus Lampung menggunakan modul. Angket diberikan kepada warga belajar kelas eksperimen untuk mengetahui tingkat efisiensi pencapaian hasil belajar dan peningkatan usaha belajarnya. Angket ini juga memuat pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan warga belajar mengungkapkan ide, saran, kritik, dan pendapatnya untuk tahap revisi produk modul yang dikembangkan. Tabel berikut menampilkan kisi-kisinya:

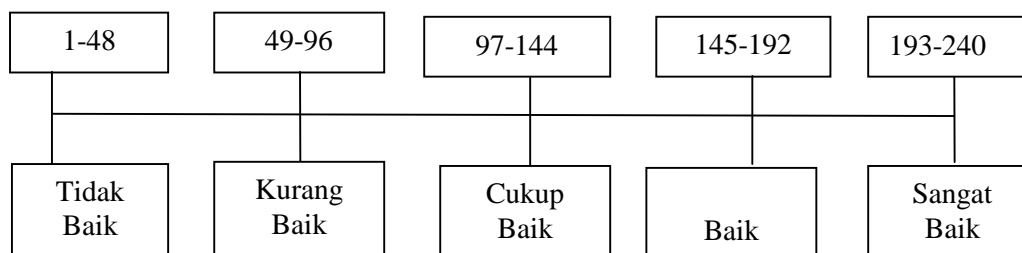
Tabel 3.6. Kisi-Kisi Instrumen Angket untuk Pengukuran Efisiensi Pembelajaran

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Butir
Efisiensi Pembelajaran	Usaha belajar warga belajar	Modul memotivasi warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran	1
		Modul mendorong warga belajar untuk belajar mandiri dalam kehidupan nyata.	2
	Prestasi belajar warga belajar	Modul meningkatkan keterampilan warga belajar	3
	Harapan dan keinginan warga belajar terkait modul	Modul memenuhi harapan warga belajar dalam pencapaian keterampilan pembuatan sulam usus Lampung	4
		Modul sesuai dengan keinginan warga belajar	5
	Efisiensi pencapaian hasil belajar	Modul mudah dipahami oleh warga belajar	6
		Modul dapat membuat warga belajar memahami keterampilan sulam usus Lampung dengan lebih cepat dan mudah	7

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Butir
Efisiensi Pembelajaran	Efisiensi pencapaian hasil belajar	Modul dapat mengefisienkan usaha warga belajar untuk belajar membuat sulam usus Lampung	8
Jumlah keseluruhan			8

Instrumen angket tentang efisiensi pembelajaran berisi 8 butir pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 5. Bila skor maksimal adalah 5, butir pernyataan ada 8, dan jumlah subjek 6, maka skor maksimal yaitu 40, skor ideal adalah 240.

Berikut adalah *rating scalenya* atau skala urutan perolehannya:



Gambar 3.8. Skala Likert Uji Efisiensi Pembelajaran.

3.6.6 Instrumen Angket Daya Tarik Pembelajaran

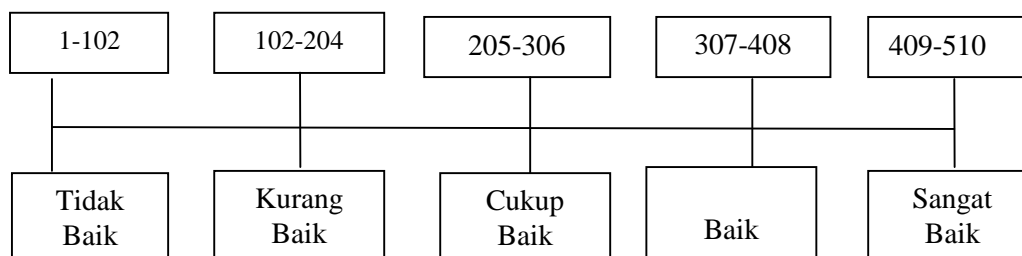
Instrumen angket ini digunakan untuk mengukur daya tarik bahan ajar dalam diklat pembuatan sulam usus Lampung. Unsur-unsur daya tarik dilihat dari aspek munculnya lingkungan hidup yang aktif dan kepuasan warga belajar terhadap proses pembelajaran serta dari kriteria-kriteria yang digunakan dalam evaluasi bahan ajar yaitu kualitas isi, metode penyajian, ilustrasi, dan fisik bahan ajar.

Tabel 3.7 Kisi – kisi Angket Daya Tarik Pembelajaran

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Butir	
Daya Tarik Modul	Kualitas isi	Isi modul relevan dengan karakteristik warga belajar	1	
		Isi modul relevan dengan konteks kehidupan nyata warga belajar	2	
	Kualitas metode penyajian	Modul disampaikan dengan metode yang dapat memotivasi warga belajar	3	
		Modul disajikan dengan metode yang menarik bagi warga belajar	4	
	Kualitas metode penyajian	Tersedia petunjuk untuk kemudahan memahami materi dalam penggunaan modul	5	
		Alur penyajian tersusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami	6	
		Penggunaan ilustrasi	Modul memiliki <i>cover/sampul</i> yang menarik dan penuh warna	7
	Kualitas Fisik	Penggunaan ilustrasi	Modul didesain dengan penuh warna	8
			Kesesuaian antara ilustrasi/gambar dengan materi	9
			Kesesuaian font huruf dan ukuran ketikan	10
			Variasi huruf dan ukuran huruf (font) yang digunakan sudah sesuai dan dapat terbaca dengan baik dan jelas	11
			Lingkungan belajar aktif	Bahan ajar membuat warga belajar belajar aktif dan mandiri
	Kualitas Fisik	Lingkungan belajar aktif	Bahan ajar membuat warga belajar belajar secara komunikatif dan mandiri	13
			Modul memiliki kualitas cetakan (keterbacaan) yang baik	14

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Butir
Daya Tarik Modul	Kualitas Fisik	Modul dicetak menggunakan kertas yang baik (sampul dan isinya)	15
	Kepuasan belajar warga	Modul dapat memuaskan kebutuhan warga belajar	16
		Modul membuat warga belajar merasa senang mengikuti pembelajaran	17
Jumlah Keseluruhan			17

Instrumen angket tentang daya tarik pembelajaran berisi 17 butir pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 5. Bila skor maksimal adalah 5, butir pernyataan ada 17, dan jumlah subjek adalah 6, maka skor maksimal per butir adalah 85 dan skor ideal perolehan dari seluruh subjek adalah 510. Berikut ini adalah *rating scale* dan interpretasi perolehannya:



Gambar 3.9. Skala Likert Uji Daya Tarik Pembelajaran

3.6.7 Validitas, Reliabilitas, Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran Soal

3.6.7.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2002: 144). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data

dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Rumus dari korelasi Point Bisserial Arikunto (2006:283) yaitu :

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

- r_{pbis} = Koefisien korelasi point biserial
- M_p = Rata-rata dari subjek yang menjawab dengan benar tiap
- M_t = Rata-rata dari skor
- S_t = Standar deviasi dari skor total (simpangan baku)
- p = Proporsi subjek yang menjawab dengan benar
- q = Proporsi subjek yang menjawab salah ($q=1-p$)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan programs. *Ms. Excel*. Jika instrumen itu valid, maka interpretasi validitas dilihat kriteria penafsiran sebagai berikut (Arikunto 2009:75).

Tabel 3.8 Kriteria Validitas

Koefisien Korelasi	Kualifikasi
0,80 $r < 1,00$	Sangat Tinggi
0,60 $r < 0,80$	Tinggi
0,40 $r < 0,60$	Cukup
0,20 $r < 0,40$	Rendah
0,00 $r < 0,20$	Sangat rendah

3.6.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas test berhubungan dengan masalah ketepatan hasil test (Arikunto, 2009:100). Apabila dilakukan beberapa kali pengujian menunjukkan hasil yang sama. Uji reliabilitas yang digunakan peneliti adalah *Kuder Richardsen* (KR-20).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Ms.

Excel. Rumus dari *KR-20* yaitu :

$$R_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{v_t - \sum pq}{v_t} \right)$$

Keterangan:

R_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Nomor item

V_t = Varian total

P = Proporsi warga belajar yang menjawab benar dalam setiap item.

$$P = \frac{\text{subject yang menjawab benar}}{N}$$

$$q = \frac{\text{Proporsi yang menjawab salah}}{q=1-p}$$

Berdasarkan (Arikunto 2009:100) interpretasi reliabilitas dibagi menjadi 5 yaitu;

Tabel 3.9 Kriteria Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kualifikasi
0,80 $r_{11} > 1,00$	Sangat Tinggi
0,60 $r_{11} < 0,80$	Tinggi
0,40 $r_{11} < 0,60$	Cukup
0,20 $r_{11} < 0,40$	Rendah
0,00 $r_{11} < 0,20$	Sangat rendah

3.6.7.3 Daya Beda Soal

Daya beda soal dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana soal itu dapat membedakan siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan berkemampuan tinggi. Untuk menentukan daya pembeda menurut Arikunto (2009:213) digunakan

rumus :

$$DP = \frac{BA - BB}{JA - JB}$$

Keterangan :

DP : Daya pembeda

BA : Jumlah peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB : Jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab benar

JA : Jumlah peserta kelompok atas

JB : Jumlah peserta kelompok bawah

Untuk menentukan kriteria daya pembeda (Arikunto, 2009: 218) diberikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.10 Klasifikasi Daya Pembeda

Rentang Daya Pembeda	Kualifikasi
0,71 -1,00	Baik sekali
0,41- 0,70	Baik
0,21- 0,40	Cukup
0,00- 0,20	Jelek
Negatif	Tidak Baik

3.6.7.4 Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang warga belajar untuk memecahkannya, begitupula dengan soal yang begitu sukar akan menyebabkan warga belajar putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena merasa itu diluar kemampuannya. Tingkat kesukaran menurut Arikunto (2009:208) dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan

P : Tingkat kesukaran

B : Banyaknya peserta tes yang menjawab soal itu dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta tes

Untuk menentukan kriteria tingkat kesukaran (Arikunto, 2009:210) dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.11 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Rentang Tingkat Kesukaran	Kualifikasi
0,71 -1,00	Mudah
0,31- 0,70	Sedang
0,00- 0,30	Sukar

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, data primer, angket dan instrument test. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap warga belajar dan instruktur untuk memperoleh data mengenai masalah dan potensi yang ada. Angket diberikan kepada; 1) warga belajar dan Instruktur untuk memperoleh data analisis kebutuhan 2) Para ahli untuk mengevaluasi modul awal yang dikembangkan 3) Angket yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai efisiensi dan kemenarikan modul, kemudahan penggunaan bagi warga belajar dalam diklat. Tes diberikan kepada warga belajar berupa pengetahuan mengenai pembuatan sulam usus Lampung secara teoritis. Tes diberikan diawal (pretes) dan diakhir (postes) proses diklat untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep warga belajar setelah menggunakan modul.

3.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian pengembangan ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dengan uji t dan deskriptif atau prosentase.

a. Potensi.

Data hasil dari penelitian pendahuluan tentang potensi modul dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan yang dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang potensi modul diklat yang dapat ditinjau dari hasil analisis kebutuhan modul, hasil analisis kebutuhan instruktur, hasil analisis kebutuhan warga belajar, hasil observasi kondisi dan potensi diklat di LKP Kofana.

b. Proses

Teknik analisis data yang digunakan dalam proses pengembangan modul menggunakan analisis deskriptif dan prosentase yaitu berupa deskripsi proses pengembangan produk, prosentase hasil telaah pakar, hasil pertemuan dengan kolaborator dan prosentase hasil uji coba desain modul.

c. Efektifitas

Pengukuran efektifitas yaitu mengukur tingkat pencapaian si-belajar pada tujuan atau isi pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengukuran efektifitas dari modul tersebut menggunakan analisis data t-test. Namun sebelum uji t-test dilakukan terlebih dahulu harus mengetahui bahwa kedua kelas homogen (tidak berbeda kemampuannya). Teknik t-test (disebut juga t-score, t-ratio, t-technique, student-t) adalah teknik statistic yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah mean yang berasal dari 2 distribusi.

Nilai t-test yang diharapkan adalah nilai t yang signifikan, yaitu harga t empirik (yang kita kenal dengan t hitung) lebih besar atau lebih dari t teoritik (t tabel). Namun untuk memeriksa t tabel kita harus mengetahui derajat kebebasannya (db) terlebih dahulu. Sama halnya dengan uji homogenitas, selain menghitung uji t-test secara manual, juga akan menguji t-test dengan menggunakan SPSS 23.0. dengan kriteria, jika taraf signifikansinya, maka dinyatakan kedua kelas terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan, sedangkan jika hasil taraf signifikansinya. maka dinyatakan kedua kelas dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar. Harapan dari penelitian dan pengembangan ini adalah adanya peningkatan hasil belajar. Sehingga diharapkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas control.

d. Efisiensi

Pengukuran efisiensi yaitu membandingkan rasio waktu yang disediakan (waktu yang diperlukan berdasarkan volume kegiatan diklat) dengan waktu yang digunakan instruktur dalam pelaksanaan diklat. Adapun persamaan untuk menghitung efisiensi dirumuskan oleh Carrol (Miarso, 2011;255) sebagai berikut;

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{waktu yang diperlukan}}{\text{waktu yang digunakan}}$$

Jika rasio waktu yang dipergunakan lebih dari 1, maka produk dikatakan efisiennya tinggi, begitu juga sebaliknya.

e. Daya tarik

Pengukuran uji daya tarik modul dihitung melalui presentase yang diperoleh dari persamaan;

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

Tabel 3.12 Rentang Presentase Uji Daya Tarik

Persentase	Klasifikasi Kemenarikan
90 -100	Sangat Menarik
70- 89	Menarik
50-69	Cukup Menarik
0-49	Tidak Menarik

Diadopsi dari Elice dalam Tohir (2014:93)

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab empat, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

5.1.1. Kondisi bahan ajar yang ada di LKP Kofana masih belum dapat mengoptimalkan pengembangan keterampilan pembuatan sulam usus Lampung. Selain itu, terdapat potensi yang mengindikasikan perlunya pengembangan bahan ajar berupa modul untuk peningkatan keterampilan pembuatan sulam usus Lampung yang didesain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan warga belajar. Desain modul dibuat agar dapat memfasilitasi warga belajar untuk mempraktikkan keterampilan pembuatan sulam usus Lampung dengan baik.

5.1.2. Proses pengembangan modul yang dilakukan dalam penelitian ini telah memenuhi peranan dan tujuannya. Hal ini dapat terlihat dalam hasil pencapaian di setiap tahapan uji coba. Modul dinilai berkualitas baik pada tahap telaah pakar, uji coba desain, dan uji lapangan. Hasil telaah pakar menunjukkan bahwa modul memiliki kualitas yang sangat baik. Begitu pun pada tahap uji coba desain baik uji coba terbatas satu-satu, uji coba terbatas kelompok kecil, uji coba terbatas kelas, dan uji coba lapangan. Modul yang dihasilkan berupa lembaran kegiatan mulai dari pengenalan sulam usus Lampung itu sendiri, alat dan bahan yang digunakan

serta praktek pembuatan sulam usus Lampung. Modul merupakan komplemen bahan ajar yang digunakan pada kegiatan inti pembelajaran. Peran instruktur dalam implementasi modul ini adalah sebagai fasilitator sekaligus pembimbing jalannya aktifitas diklat.

5.1.3. Pembelajaran menggunakan modul dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan pembuatan sulam usus Lampung. Efektifitas ini diperoleh melalui aplikasi metode pembelajaran pembuatan sulam usus Lampung seperti wawancara, diskusi dan praktek langsung. Peningkatan keterampilan juga terlihat baik

5.1.4. Modul dinilai efisien dilihat dari aspek prestasi belajar warga belajar dan penggunaan waktu pembelajaran. Penggunaan modul terbukti dapat memfasilitasi warga belajar untuk mempraktikan pembuatan sulam usus Lampung secara lebih efisien dari alokasi waktu yang ada. Melalui penggunaan modul pula pencapaian keterampilan pembuatan sulam usus Lampung menjadi lebih cepat dan mudah.

5.1.6. Modul juga telah berhasil membuat pendidikan dan pelatihan pembuatan sulam usus Lampung menjadi menarik. Warga belajar dapat berperan secara aktif dalam mempraktikan proses pembuatan sulam usus Lampung. Hal ini juga menimbulkan rasa senang dan kepuasan bagi warga belajar dalam pembelajaran.

Merujuk pada simpulan di atas, maka modul dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar pada pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pembuatan sulam usus Lampung bagi warga belajar. Pengembangan modul secara nyata telah memenuhi peranan dan tujuannya seperti yang direncanakan. Ini merupakan sinyal positif bahwa penelitian ini dapat menjawab salah satu tantangan kondisi dan potensi pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, modul yang dihasilkan selanjutnya dapat digunakan untuk proses pembelajaran kewirausahaan pembuatan sulam usus Lampung di LKP.

5.2 SARAN

Berdasarkan hambatan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Perlunya pemberian pemahaman bagi para instruktur agar dapat mengembangkan modul yang sesuai dengan kebutuhan warga belajarnya serta modul yang didesain khusus untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan pembuatan sulamusus;

5.2.2 Perlunya kajian ulang tentang penerapan modul dengan waktu penelitian yang lebih lama, sehingga semua modul dapat diujicobakan di setiap tahapan ujicoba. Selain itu, kajian tentang tingkat efisiensi juga masih diperlukan agar rasionya selalu meningkat dalam setiap tahapan;

5.2.3 Produk modul yang dihasilkan dapat dikembangkan lagi dengan konten materi yang lebih luas dan kualitas cetakan yang lebih baik;

5.2.4 Pengembangan modul selanjutnya agar dilakukan melalui pengintegrasian dengan keterampilan sulam tradisional yang lain yaitu sulam tapis, sulam maduaro, sulam tumbang manuk dan lainnya lebih proporsional;

5.2.5 Penerapan modul dilakukan tidak hanya pada setting pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui penugasan mandiri dan kerja kelompok sehingga warga belajar dapat belajar secara mandiri. Warga belajar juga disarankan untuk dapat mengakses modul dan bahan ajar lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- A.J Boesra. 2006. *Teknik Dasar Menyulam Untuk Pemula*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Rineka.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Angela M. Thomas. 1997. *Coaching for staff development*. Yogyakarta: Kanisius
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Balai Pengembangan Kegiatan Belajar. 2007. *Model Pembelajaran Ketrampilan Kerajinan Tangan Tingkat Dasar*. Bandar Lampung: Cetakan sendiri.
- Balai Pengembangan Kegiatan Belajar. 2013. *Model Sarana Pembuatan Maduaro Lampung*. Bandar Lampung: Cetakan sendiri.
- Borg dan Gall. 2003. *Educational Research an Introduction, Seventh Editions*. United State of America: University of Oregon.
- Degeng, N.S. 2013. *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penulisan Modul*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197205282005011-NUR_AEDI/4-25/MATERI_4.pdf. Diakses tanggal 14 Mei 2016.
- Halim dan Ali. 2013. *Education Actual Job Performance and Effectiveness of Learning of Students*. <http://www.fao.org/docrep/w5830e/w5830e0h.htm>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2016.
- Haryanto. 2013. *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*. Jurnal online Teknologi Pendidikan UNY. {online}. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/TEORI%20KONSTRUKTIVISTIK.pdf>. Diakses pada 25 Juni 2016.

- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hasyim, Adelina & Herpratiwi. 2012. *Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung*. Bandar Lampung. PascasarjanaTeknologiPendidikan FKIP Universitas Lampung.
- Herawati, Heni. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Modul Kemampuan Kognitif Untuk Orang Tua Taman Kanak-Kanak Usia 4- 5 Tahun di Bandar Lampung*. Tesis. Pascasarjana FKIP Universitas Lampung. Tidakditerbitkan
- I Wayan Santyasa. 2009. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Makalah disajikan dalam pelatihan bagi para guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK di Kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung, 12-14 Januari 2016.
- Indriyani, Lies. 2014. *Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan Untuk Perempuan Pengangguran di Kabupaten Demak*. http://eprints.undip.ac.id/11459/9/9_Laporan_Penelitian.pdf. Diakses tanggal 13 Januari 2016.
- Januszewski & Molenda. 2008. *Educational Teknologi A Definition With Commentary*. USA: Taylor & Francis Group, LCC.
- Laird, Dugan. 2003. *Approaches To Training And Development, Third Edition*. USA: Perseus.
- Lestari. 2013. *Teori- Teori Belajar dan Pembelajaran*. {online}. <http://biologi-lestari.com/2013/03/teori-teori-belajar-dan-pembelajaran.html>. Diakses tanggal 20 Desember 2016.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom bekerjasama dengan Prenada Media .
- _____. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom bekerjasama dengan Prenada Media .
- Munaward. 2011. *Prinsip dan Prosedur Penulisan Modul*. <Http://marwarnard.blogspot.com/2011/11/11blog-spot.html>. Diakses tanggal 24 Desember 2016
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Okky, Maharani. 2014. *Pengembangan Modul Sulam Pita Pada Pembelajaran Menghias Busana Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/20666/1/Maharani%20Okky%20S%2009513241035.pdf>. Diakses tanggal 14 Februari 2016.

- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 .2009. *Pedoman Penulisan Modul Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta.
- Priyono, S. & Soerata, M. 2005. *Kiat Sukses Wirausaha*. Yogyakarta: Palem.
- Riyanti. 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang. Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Grasindo.
- Reigeluth. 1983. *Instructional Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publisher. New Jersey: London.
- Scarborough, Norman, M., dan Thomas, W. Zimmerer. 1993. "*Effective Small Business Management*". New York: Macmillan Publishing Company.
- Sondang P. Siagian. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara:Jakarta.
- Soelaiman Joesoef. (1992). *Konsep dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarwati, Nunik. 2012. *Pengembangan Modul Pelatihan Kewirausahaan pada Lembaga Kursus Keterampilan Jasa*. Disertasi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/18603>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2016.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Djudju. 2004. *Pendidikan Non Formal*. Bandung : Fallah Production.
- Sugeng. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Sulam Usus di Sanggar Rahayu Kecamatan Tanjungseng Bandar Lampung*. Tesis Pada Magister Teknologi Pendidikan Unila: Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 1983. *Sistem Pengajaran Dengan Modul*. Yogyakarta : Bina Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syofyan, Harlinda. 2016. *Penyuluhan dan Pelatihan Keterampilan Menyulam di Wilayah Kecamatan Pamijahan Gunung Bunder Bogor*. Jurnal Abdimas Volume 2 Nomor 2. http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-7345-Artikel_Harlinda.pdf. Diakses pada tanggal 16 Februari 2016.

- Tohir, Ahmad. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Modul Kesetimbangan Kimia Berbasis Multipel Representasi di SMA Kota Bandar Lampung*. Tesis Pada Magister Teknologi Pendidikan Unila: Tidak diterbitkan.
- Trisnaningsih, Widiani. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar “worksheets” Untuk Peningkatan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMK*. Tesis Pada Magister Teknologi Unila: Tidak diterbitkan.
- (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Umaidah, Hj, S.E. 2007. *Kerajinan Tangan Khas Lampung*. Bandar Lampung: Lembaga Pendidikan dan Kursus Kofana.
- Warsita, Bambang. 2008 *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yossi Zulkarnain. 2007. *Sulam Benang Untuk Pemula*. Jakarta: Trampil Kriya.
- Yoyoh. *Pendidikan Luar Sekolah {online}*.
<http://blog.unnes.ac.id/aisyah28/2016/10/31/pengertian-pendidikan-non-formal-atau-pendidikan-luar-sekolah/>. Diakses tanggal 16 Oktober 2017.